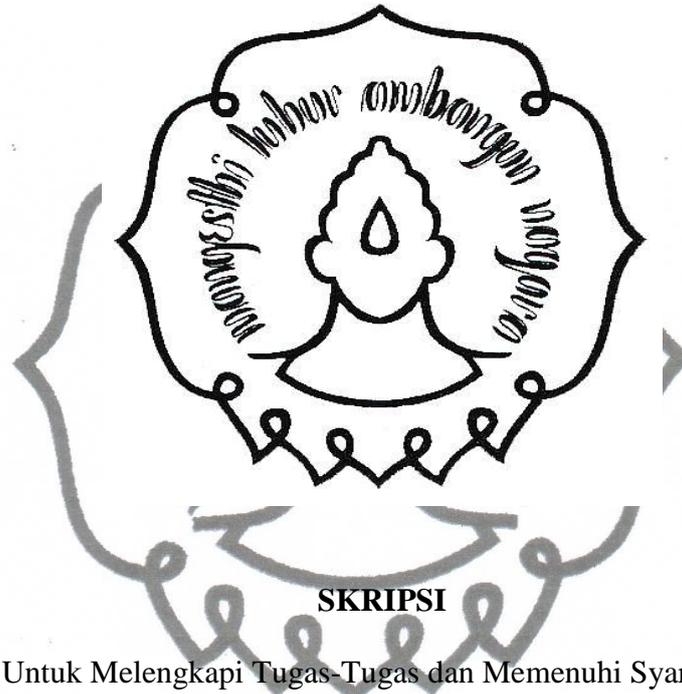


**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENYERAPAN TENAGA KERJA PROPINSI JAWA TENGAH  
TAHUN 1985 - 2007**



Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret

**Disusun Oleh :**

**ARIYANTO**  
**F0105006**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

**2010**

*commit to user*

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

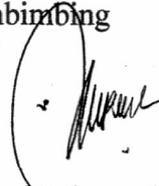
Skripsi dengan judul:

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENYERAPAN TENAGA KERJA PROPINSI JAWA TENGAH  
TAHUN 1985 - 2007**

Surakara, 3 Maret 2010

Disetujui dan diterima oleh

Pembimbing



(Nurul Istiqomah, SE, MSi)

NIP: 132310785

## HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui dan diterima dengan baik oleh Tim Penguji Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta, guna melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, April 2010

### Tim Penguji Skripsi

- |   |            |   |
|---|------------|---|
| 1. <u>Drs. Akhmad Daerobi, MS</u><br>NIP. 19570804 198601 1 002 | Ketua      | (  )  |
| 2. <u>(Nurul Istiqomah, SE, MSi)</u><br>NIP: 132310785          | Pembimbing | (  ) |
| 3. <u>Sumardi, S.E</u><br>NIP. 19620908 198702 1 004            | Anggota    | (  ) |

## MOTTO

- ❖ Tutup mulut atas pelayanan yang anda berikan, tapi bicarakan atas pertolongan yang anda terima.(SENECA).
- ❖ Teruslah bermimpi, karena dengan impian itulah harapan-harapan kita akan terwujud.
- ❖ Lelah itu hanyalah sementara, yakinlah kebahagiaan itu akan menggantikannya.
- ❖ Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (QS. Al Baqoroh : 45)
- ❖ Sukses adalah hasil 1% dari 99% kegagalan. (Soichiro Honda)
- ❖ Cepat atau lambat, kemenangan akan menjadi milik orang yang percaya bahwa mereka akan meraih kemenangan. (Arnold Palmer, Pegolf Kaliber Dunia)
- ❖ Masalah dalam kehidupan bukanlah beban, tetapi merupakan ujian yang harus kita hadapi dan kita selesaikan.

## PERSEMBAHAN

### **Karya ini saya persembahkan kepada:**

- Allah SWT

Semoga Engkau mengampuni segala dosa dan kesalahanku....Hamba percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri hamba adalah yang terbaik bagi hamba dan semua itu tak luput dari kehendak-Mu. Semoga karya ini menjadi jembatan menuju impianku...Semoga Engkau selalu membimbingku.Amiin...

- Untuk Alamamaterku.
- Bapak dan Ibu yang selalu mendoakan, mendukung serta menyayangiku.
- Eyang dan segenep keluarga besar yang selalu mendo'akanku.
- Adikku tercinta yang selalu memberi dukungan.
- Untuk teman-teman seperjuangan anak IESP'2005.

Terima kasih banyak.

*commit to user*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Puji syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA PROPINSI JAWA TENGAH TAHUN 1985 – 2007”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan tenaga, materi, informasi, waktu, maupun dorongan yang tidak terhingga dari berbagai pihak. Karena itu dengan ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Nurul Istiqomah, SE, MSi selaku dosen pembimbing yang dengan begitu luar biasa membimbing serta mengarahkan penulis mulai dari awal hingga karya ini terselesaikan.
2. Prof. DR. Bambang Sutopo, M.Com Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. Kresno Sarosa Pribadi, M.Si dan Izza Mafruhah, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. BRM. Bambang Irawan, SE, M.Si selaku pembimbing akademik.
5. Bapak/Ibu dosen serta seluruh staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ilmu, bimbingan, arahan dan pelayanan terbaik bagi penulis.
6. Bapak/Ibu pegawai kantor Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah pada umumnya yang telah membantu penulis dalam pemberian izin dan penyediaan data-data terkait.

*commit to user*

7. Ibu dan Bapak-ku, serta seluruh anggota keluargaku. Terima kasih atas semuanya, kebanggaan ini untuk kalian. Ya Allah sayangilah mereka sebagaimana mereka menyangiku, dan berilah aku kekuatan dan kesempatan untuk bahagiakan mereka. Amin.
8. Fandi Haris, S.E, aku berhasil sob..., terima kasih atas semuanya, tunggu sob, sudah nggak sabar ingin membalas kebaikanmu, perjuangan kita tidak akan pernah terlupakan, semoga kesuksesan selalu berpihak kepada kita. Amin.
9. Mbak Irma (FKIP UNS), terimakasih atas penunjuk jalannya, sehingga melalui mbak Irma saya bisa selamat sampai rumah.....
10. Temanku Deni, jurusan menejemen'2006, terima kasih banyak atas tumpangan rumah dan fasilitasnya, sehingga saya bisa lebih mudah ketika harus bolak-balik kampus. Lekas nyusul ya....
11. Hariyanto, S.E, terima kasih atas do'a dan dukungannya, mari kita taklukkan segala yang menghadang, jangan pernah menyerah!!!demi impian dan cita-cita kita.
12. Mas Yugo Asmoro, S.H, walaupun dengan bercanda tapi itu masukan yang sangat berarti ketika bendadaran nanti, terima kasih pak.
13. Teman-teman IESP, Manajemen dan Akuntansi 2005 tanpa terkecuali.

Penulis menyadari dengan sedalam-dalamnya bahwa skripsi ini masih sangat sederhana dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu apabila ada kritik dan saran yang sifatnya membangun demi lebih sempurnanya skripsi ini, senantiasa dapat penulis terima. Akhirnya semoga skripsi ini dapat memberika manfaat.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Surakarta, Februari 2010

*commit to user*

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi .....	12
B. Pertumbuhan Ekonomi .....	13
1. Pengertian .....	13
2. Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	14
a. Teori Klasik .....	14
b. Teori Neo-Klasik .....	15
c. Teori Harrod-Domar .....	17
C. Produk Domestik Regional Bruto .....	18
1. Pengertian .....	18
1) Pengertian menurut produksi .....	19
2) Pengertian menurut pendapatan .....	19

3) Pengertian menurut pengeluaran .....	20
4) Pengertian lain .....	20
D. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Penyerapan Tenaga Kerja .....	20
E. Pengeluaran Pemerintah .....	23
1. Pengertian .....	23
a. Proyeksi jumlah pajak yang diterima .....	24
b. Tujuan –tujuan ekonomi yang ingin dicapai .....	24
c. Pertimbangan politik dan keamanan .....	25
F. Ekspor .....	26
1. Pengertian .....	26
1) <i>Teori Expor Base</i> .....	27
2) <i>Teori Resources Base</i> .....	27
G. Tenaga kerja .....	28
1. Pengertian .....	28
1) Tenaga Kerja Fisik .....	29
2) Tenaga kerja yang berdasarkan pikiran .....	30
2.1) Tenaga Kerja Eksekutif .....	30
2.2) Tenaga Kerja Operatif .....	30
H. Kesempatan Kerja .....	31
I. Penelitian Terdahulu .....	35
J. Kerangka Pemikiran .....	39
K. Hipotesis .....	40

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian .....	41
B. Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data .....	41
1. Jenis Data .....	41
2. Sumber Data .....	41
3. Metode Pengumpulan Data .....	42
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	42

*commit to user*

a.	Variabel Bebas/ Independen .....	42
1.	Variabel PDRB .....	42
2.	Variabel Pengeluaran Pemerintah .....	43
3.	Variabel Ekspor .....	44
b.	Variabel terikat/ tak bebas .....	44
D.	Metode Analisis Data .....	44
1.	Pemilihan Model .....	44
2.	Pemilihan Model Error Correction Model (ECM) .....	47
3.	Uji Statistik .....	53
a.	Uji t .....	53
1)	Menentukan Hipotesis .....	54
2)	Melakukan t table .....	54
3)	Kesimpulan .....	55
b.	Uji F .....	55
1)	Menentukan Hipotesis .....	55
2)	Melakukan perhitungan nilai F .....	56
3)	Kesimpulan .....	57
4.	Uji koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	57
5.	Uji Asumsi Klasik .....	57
a.	Multikolinearitas .....	57
b.	Heteroskedastisitas .....	58
c.	Autokorelasi .....	59

#### BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A.	Gambaran Umum Propinsi Jawa Tengah .....	60
1.	Geografis .....	60
2.	Kependudukan dan Tenaga Kerja .....	61
a.	Kependudukan .....	61
b.	Tenaga Kerja .....	64
3.	Kondisi Perekonomian Propinsi Jawa Tengah .....	65
4.	Perkembangan Ekspor .....	66

*commit to user*

5. Perkembangan Pengeluaran investasi Pemerintah .....	69
6. Data .....	70
B. Hasil Dan Analisis Data .....	72
1. Uji Pemilihan Model .....	72
a. Model Linier .....	72
b. Model Log-Linier .....	73
2. Uji Stasioneritas Data .....	74
a. Uji Akar-akar Unit .....	74
b. Uji Derajat Integrasi .....	75
c. Uji Kointegrasi .....	76
3. Estimasi Model Koreksi Kesalahan (ECM) .....	79
4. Uji Statistik .....	82
a. Uji t (uji Individual) .....	82
b. Uji F (Uji Keseluruhan) .....	85
c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	85
5. Uji Asumsi Klasik .....	86
a. Uji Multikolinearitas .....	86
b. Uji Heteroskedastisitas .....	87
c. Uji Autokorelasi .....	88
C. Interpretasi Ekonomi .....	90
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, Tahun 2005 .....	2
1.2 Jumlah Penduduk Indonesia Berumur 10 Tahun keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2001-2003 .....	3
1.3 Perkembangan PDB Nasional dan PDRB Propinsi Jawa Tengah Tahun 1998 – 2005 .....	4
4.1 Pembagian Wilayah administrasi Propinsi Jawa Tengah Tahun 2005 .....	61
4.2 Jumlah Penduduk Propinsi Jawa Tengah Berdsarkan Jenis Kelamin Tahun 1996-2002 .....	62
4.3 Kepadatan Penduduk Jawa Tengah Tahun 1996-2002 .....	63
4.4 Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2002-2007 ....	65
4.5 Pertumbuhan Sektor Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2001-2005 .....	66
4.6 Nilai Ekspor (dalam US dollar) Jawa Tengah Tahun 1986-2007 .....	68
4.7 Realisasi Pengeluaran Pembangunan Pemerintah Propinsi Jawa Tengah Tahun 1995-2007 (Ribuan Rupiah) .....	70
4.8 Data yang Digunakan Dalam Penelitian .....	71
4.9 Data Hasil Uji MWD Linier .....	72
4.10 Data Hasil Uji MWD Log-Linier .....	73
4.11 Nilai Uji Stasioneritas Data dengan Metode DF, ADF pada Ordo 0 .....	74
4.12 Nilai Uji Stasioneritas Data Dengan Metode DF, ADF, pada Ordo 1 .....	76
4.13 Nilai Uji Stasioneritas Data dengan Metode DF dan ADF pada Ordo 2 .....	76
4.14 Regresi OLS LnKER .....	78
4.15 Hasil Uji Kointegrasi dengan Metode DF dan ADF Terhadap Resid OLS pada Ordo 0 .....	78

*commit to user*

4.16 Hasil Estimasi dengan ECM..... 80

4.17 Hasil Uji Multikolinieritas Melalui Metode Auxiliary Regresion  
dengan Pendekatan Role of Thumb pada Tingkat  
Signifikansi 5% .....87

4.18 Hasil Uji Heteroskedastisitas Melalui ARCH Test .....88

4.19 Hasil Uji Autokorelasi dengan Breusch Godfrey Test.....89



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Fungsi Produksi dan Tenaga Kerja .....	23
2.2 Bagan Penduduk Usia Kerja dan Penduduk Diluar Usia Kerja .....	34
2.3 Kerangka Pemikiran .....	39
3.1 Daerah Kritis Uji t .....	55
3.2 Daerah Kritis Uji F .....	56



*commit to user*

## ABSTRAK

Ariyanto  
NIM. F0105006

### **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA PROPINSI JAWA TENGAH TAHUN 1985 – 2007**

Penyerapan tenaga kerja merupakan masalah penting dalam pembangunan nasional maupun daerah. Tenaga kerja dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu daerah, dengan maksud bahwa penyerapan tenaga kerja mendukung keberhasilan pembangunan nasional secara keseluruhan. Tujuan dari penelitian ini yaitu: *pertama*, untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja. *Kedua*, untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap penyerapan tenaga Kerja. *Ketiga*, untuk mengetahui pengaruh nilai ekspor terhadap penyerapan tenaga kerja.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk analisis kuantitatif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dengan menggunakan data deret waktu (*time series*) antara tahun 1985-2007. Metode atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik kepustakaan, dimana data yang digunakan adalah data sekunder. Pencarian data terutama pada berbagai sumber atau instansi yang terkait dengan penelitian ini. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan ECM (*Error Correction Model*).

Berdasarkan hasil analisis ECM (*Error Correction model*), dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, pertumbuhan PDRB ternyata tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. *Kedua*, pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja Jawa Tengah dalam jangka pendek dan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang. *Ketiga*, nilai ekspor mempunyai pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja Jawa Tengah dalam jangka pendek dan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang.

Dalam hal ini pemerintah hendaknya bisa mengatur bagi industri/perusahaan agar lebih mengembangkan industri padat karya daripada padat modal, sehingga selain pertumbuhan ekonomi akan lebih cepat, penyerapan tenaga kerja juga lebih banyak. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi akan diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja. Kemudian dari segi pengeluaran, pemerintah hendaknya bisa lebih mengoptimalkan biaya pembangunan untuk dapat menciptakan produktifitas yang mampu menyerap tenaga kerja. Salah satunya adalah dengan pelatihan kewirausahaan pada angkatan kerja, dengan tujuan agar mereka tidak hanya mengandalkan lapangan kerja yang ada tetapi bagaimana mereka bisa fokus pada penciptaan lapangan kerja baru, sehingga terjadi keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam bursa kerja (untuk memperluas kesempatan kerja yang ada).

***Kata Kunci: penyerapan tenaga kerja, PDRB, pengeluaran pemerintah, analisis kuantitatif dan ECM (Error Correction Model).***

## ABSTRACT

Ariyanto  
NIM. F0105006

### **Analysis of Factors Affecting the Absorption of Labor, Central Java Province Year 1985 - 2007**

Employment is an important issue in national and regional development. Labor can be used as a benchmark for successful development of a region, with the intention that the absorption of labor support efficacy of the overall national development. The purpose of this study are: *first*, to determine the effect on employment GDP. *Secondly*, to investigate the influence of government expenditure to create employment opportunity. *Third*, to investigate the effect of exports on employment.

This research is a form of quantitative analysis regarding the factors that affect the absorption of labor by using time series data (*time series*) between the years 1985 to 2007 Methods or techniques of data collection in this research is to use the technique of the literature, where the data used are secondary data. Search data primarily on a variety of sources or agencies associated with this research. Analysis tools used in this research is quantitative analysis using ECM (*Error Correction Model*).

Based on the analysis result ECM (*Error Correction model*), it can be concluded that: *first*, GDP growth turned out to not have a significant influence on employment. *Second*, government spending has a negative effect on employment in Central Java in the short term and has no influence significant in the long term. *Third*, the export value has a negative impact on employment in Central Java in the short term and has no significant effect in the long term.

In this case the government should be set for the industry / companies to further develop labor-intensive industries rather than capital intensive, so that in addition to more rapid economic growth, employment is also more. Thus economic growth will be offset by the absorption of labor. Then in terms of expenditure, the government should be able to further optimize the cost of development to create the productivity that is able to absorb labor. One is with entrepreneurship training in the workforce, with tujuan so they do not just rely on job opportunities exist but how they can focus on creating new jobs, to ensure a balance between demand and supply of labor in the job market (to expand employment opportunities there).

**Keywords:** *Employment, GDP, government spending, quantitative analysis and ECM (Error Correction Model).*

*commit to user*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada umumnya pembangunan ekonomi dilakukan oleh negara-negara berkembang yang mempunyai tujuan antara lain, untuk menciptakan pembangunan yang hasilnya secara merata dikecap oleh masyarakat, meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, mengurangi perbedaan kemampuan antar daerah, struktur perekonomian yang seimbang. Salah satu indikator untuk menilai keberhasilan dari pembangunan ekonomi suatu negara adalah dilihat dari kesempatan kerja yang diciptakan dari pembangunan ekonomi (Suharsono Sugir, 2000:142, dalam <http://digilib.unnes.ac.id>).

Penyerapan tenaga kerja merupakan masalah penting dalam pembangunan nasional maupun daerah. Tenaga kerja dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu daerah, dengan maksud bahwa penyerapan tenaga kerja mendukung keberhasilan pembangunan nasional secara keseluruhan. Suatu daerah dapat dikatakan maju apabila ditunjang dari segi pengetahuan masyarakat yang tinggi, adanya sumber daya alam yang cukup memadai yang dikelola oleh sumber daya manusia yang mempunyai potensi besar, guna tercapainya kemajuan pembangunan daerah. Salah satu indikasinya adalah minimnya pengangguran di daerah tersebut, apabila pengangguran dapat ditekan sedemikian rupa, maka bisa dikatakan daerah tersebut telah bisa memanfaatkan sumber daya manusianya

untuk masuk ke dalam sektor-sektor perekonomiannya guna meningkatkan pembangunan daerah.

Perekonomian nasional sangat dipengaruhi oleh banyaknya tenaga kerja yang terserap pada sektor-sektor perekonomian, jumlah tenaga kerja yang mengisi sektor sektor perekonomian tersebut mengindikasikan potensi sektor-sektor perekonomian. Semakin banyak jumlah tenaga kerja yang terserap maka bisa dikatakan bahwa sektor tersebut mempunyai kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional maupun domestik.

**Tabel 1.1 Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, Tahun 2005**

Pendidikan	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
< SD	1.620.886	1.932.802	3.553.688
SMTp	1.398.466	1.282.344	2.680.810
SMTA	2.140.699	1.770.803	3.911.502
Diploma/ Akademi	138.749	184.087	322.836
Universitas	184.497	200.921	385.418
Total	5.483.297	5.370.957	10.854.254

Sumber: Data dan Informasi Ketenaga Kerjaan Tahun 2006

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah pengangguran terbanyak pada tingkat pendidikan SMTA dengan jumlah total 3.911.502 orang, kemudian diikuti tingkat pendidikan SD kebawah sebanyak 3.553.688 orang, SMTp sebanyak 2.680.810 orang, Universitas sebanyak 385.836 orang dan yang terendah adalah Tingkat Diploma/ Akademi sebanyak 322.836 orang. Pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan masing – masing didominasi oleh pengangguran

jenis kelamin perempuan. Hal ini lebih dimungkinkan karena kodrat perempuan sebagai pekerja rumah.

Besarnya jumlah angkatan kerja dengan tingkat pendidikan yang relatif masih rendah serta jumlah pengangguran yang besar, menuntut untuk segera dilaksanakan upaya-upaya penanggulangan. Berbagai upaya penanggulangan telah ada dan sedang dilaksanakan, meliputi perluasan kesempatan kerja, pemerataan kesempatan kerja, peningkatan mutu dan keterampilan serta perlindungan tenaga kerja. Meskipun pemerintah telah berusaha menyediakan lapangan kerja namun masih banyak juga terdapat pengangguran, sehingga mendorong mereka untuk pergi ke luar negeri.

**Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Indonesia Berumur 10 Tahun keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2001-2003**

No.	Lapangan Usaha Utama	2001 (Orang)	2002 (Orang)	2003 (Orang)
1.	Pertanian	43.929.673	44.201.485	49.829.806
2.	Pertambangan dan Penggalian	702.650	835.102	867.605
3.	Industri	11.560.933	12.428.290	12.334.628
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	149.899	186.670	261.327
5.	Konstruksi	3.813.047	4.214.812	4.139.417
6.	Perdagangan	17.350.769	18.362.430	18.711.003
7.	Angkutan dan Komunikasi	4.553.171	5.177.636	5.581.942
8.	Keuangan	1.246.033	1.336.164	1.202.103
9.	Jasa	10.333.638	11.435.992	11.477.476
10.	Lainnya	46.843	68.773	125.437
Jumlah		93.686.656	98.247.354	104.530.744

Sumber : BPS, Statistik Kesejahteraan Rakyat, Tahunan

Pada tabel di atas dapat memberi gambaran mengenai jumlah tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2001-2003. Menurut data di atas sektor pertanian merupakan penyerap tenaga kerja terbesar. Pada tahun 2001-2003 sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja sekitar 43-49 juta jiwa dari jumlah tenaga kerja di Indonesia. Kemudian diikuti oleh sektor perdagangan yang mampu menyerap sekitar 17-18 juta tenaga kerja. Kemudian juga diikuti oleh sektor industri yang mampu menyerap sekitar 11-12 juta jiwa tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja masing-masing sektor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional, besar kecilnya kontribusi tenaga kerja setiap sektor ekonomi merupakan hasil perencanaan pembangunan nasional. Tenaga kerja merupakan salah satu variabel dalam struktur perekonomian nasional maupun perekonomian domestik selama kurun waktu tertentu.

**Tabel 1.3 Perkembangan PDB Nasional dan PDRB Propinsi Jawa Tengah Tahun 1998-2005**

Tahun	PDB Nasional		PDRB Jawa Tengah	
	Nilai	%	Nilai	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>1998</b>	1.302.992.000	-18,70	123.694.515,41	3,12
<b>1999</b>	1.314.780.000	0,90	110.695.932,10	-10,51
<b>2000</b>	1.389.770.200	5,70	114.701.304,81	3,62
<b>2001</b>	1.442.919.600	3,82	118.816.400,29	3,59
<b>2002</b>	1.498.749.600	3,87	123.038.541,13	3,55
<b>2003</b>	1.570.431.000	4,78	129.166.462,45	4,98
<b>2004</b>	1.656.826.700	5,50	135.789.872,31	5,13
<b>2005</b>	1.750.656.100	5,66	143.051.213,88	5,35

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, berbagai edisi

Pertumbuhan ekonomi pada prinsipnya harus dinikmati oleh penduduk, maka pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu dapat dinikmati oleh

penduduk jika pertumbuhan penduduk jauh lebih tinggi. Dengan kata lain, mengkaitkan laju pertumbuhan ekonomi dengan laju pertumbuhan penduduk akan memberi indikator yang lebih realistis. Boediono (1992) berpendapat bahwa laju pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Penekanan pada proses karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya selama Pelita atau dekade tetapi dapat pula secara tahunan.

Pada tahun 2005, pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,6%. Namun, dilihat dari angka pengangguran pada tahun yang sama ternyata naik menjadi 10,26%, dibandingkan tahun 2004 sebesar 9,86%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dibarengi dengan peningkatan angka pengangguran, dengan kata lain tidak mampunya pertumbuhan ekonomi menyerap tenaga kerja yang disebabkan antara lain adalah kelebihan penawaran tenaga kerja.

Kelebihan penawaran terjadi di pasar pekerja dengan mutu modal manusia yang rendah. Pasar inilah yang dimasuki oleh mereka yang memiliki pendidikan rendah dan produktivitas rendah. Oleh karena itu, mereka biasanya mau menerima pekerjaan apa saja yang ditawarkan, asal bisa memperoleh penghasilan untuk melanjutkan hidup. Tidak mengherankan, pada tingkat upah rendah, penawaran untuk pekerjaan tersebut sangat banyak, melebihi permintaan. (Ananta, et al:1991).

Fenomena ini terlihat dari banyaknya tenaga kerja yang terserap pada sektor pertanian dan sedikitnya tenaga kerja yang terserap pada sektor manufaktur. Sedikitnya tenaga kerja yang terserap pada sektor manufaktur disebabkan oleh kebutuhan sektor manufaktur akan tenaga kerja terampil (*skilled labor*), yang mampu bekerja sesuai dengan teknologi yang digunakan dalam sektor manufaktur.

Dalam sejarah pembangunan ekonomi di Indonesia, sektor pertanian merupakan sektor yang dominan dalam penyerapan tenaga kerja, tetapi peran sektor pertanian dalam pembentukan GDP semakin menurun. Akibatnya, rata-rata produktivitas pekerja sektor pertanian tetap pada level yang rendah. Produktivitas pekerja di sektor pertanian diperkirakan seperlima dari sektor manufaktur dan kurang lebih sepertiga dibandingkan dengan sektor jasa pada tahun 1961. Pada tahun 1989, produktivitas sektor pertanian hanya mencapai sepersepuluh kali sektor manufaktur dan sekitar sepertiga sektor jasa (Pasay, et al:1993).

Permasalahan yang terjadi disini adalah adanya *trade off* antara penyerapan tenaga kerja dengan produktivitas tenaga kerja. Sektor pertanian mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja tetapi produktivitas tenaga kerja yang terserap lebih kecil dibandingkan dengan sektor manufaktur. Pada Februari 2006, sebanyak 44,7% tenaga kerja terserap pada sektor pertanian, sedangkan sektor manufaktur menyerap 37,36%, padahal sumbangan sektor manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi pada tahun yang sama jauh lebih tinggi dibandingkan sumbangan sektor pertanian.

Menurut Harmadi (2007) :”Gejala di atas menyatakan pula bahwa proses industrialisasi yang terjadi selama ini tidak diikuti oleh transformasi struktural tenaga kerja. Industri pengolahan yang dibangun pada masa 1980-1990-an (yakni pada masa ledakan ekspor) lebih banyak merupakan industri tidak berkaki yang dengan mudah akan melakukan relokasi jika suatu negara atau daerah kehilangan daya tariknya. Industri seperti ini peka terhadap masukan-masukan lokal (*local inputs*), dan bersifat tidak padat modal atau keahlian. Salah satu faktor pokok yang menjadi masukan lokal bagi industri ini ialah upah tenaga kerja (<http://digilib.unnes.ac.id>)

Dalam masa ledakan ekspor tersebut, peraturan perburuhan memang kurang menguntungkan bagi pihak buruh. Namun demikian, di sisi lain, situasi ini memberi kemudahan bagi penanam modal untuk melakukan usahanya di Indonesia. Kedua faktor ini, longgarnya peraturan perburuhan dan kondisi perekonomian yang surplus tenaga kerja, memiliki peran yang besar dalam proses masuknya berbagai *footloose industry* (industri tidak berkaki) di awal 1990-an tersebut.

Secara spasial penyebaran industri pengolahan di Indonesia lebih banyak terjadi di Indonesia bagian Barat. Sebagai contoh di Jawa, industri yang berkembang ialah *footloose*, sedangkan di pulau-pulau lain yang berkembang ialah industri-industri berbasis sumber daya alam (*resource-based industry*) (Hill, 1996, dalam [www.ui.ac.id](http://www.ui.ac.id)).

Jawa merupakan pulau dengan kepadatan tertinggi sehingga tenaga kerja tersedia dalam jumlah yang berlimpah, sedangkan di luar Jawa, dengan berbagai

keterbatasan dalam jumlah tenaga kerja dan infrastruktur lebih menarik bagi industri yang berorientasi sumberdaya. Namun demikian dalam perkembangannya tidak terdapat dampak limpahan (*spillover effect*) dalam proses industrialisasi (khususnya dari perusahaan-perusahaan asing), yang berarti tidak terjadinya perluasan dan peningkatan teknologi melalui proses ini (Jojo dan Meister, 2004). Salah satu kemungkinan penyebab yang diajukan kedua peneliti tersebut ialah kurangnya kapasitas penyerapan teknologi pada sumberdaya manusia Indonesia.

Kondisi tersebut di atas mengungkapkan kembali bahwa ada sesuatu yang kurang tepat dalam pengelolaan dan pengembangan sumberdaya manusia Indonesia selama ini. Dari sisi permintaan tenaga kerja (industri), ternyata tidak terdapat proses pengalihan teknologi yang signifikan, meskipun selama ini telah banyak terjadi interaksi dengan negara-negara berteknologi maju.

Pasar kerja yang terjadi kelebihan permintaan biasanya dimasuki oleh mereka yang berpendidikan tinggi dengan produktivitas yang tinggi. Permintaan untuk pekerja semacam ini sangat besar di Indonesia. Sayangnya, pemacuan dari sisi permintaan ini belum bisa diiringi dengan pemacuan dari sisi penawaran. Akibatnya, terjadi kekurangan pekerja di pasar kerja ini.

Mekanisme pasar mengatur kekurangan ini. Harga pekerja dengan mutu modal manusia yang tinggi naik dengan cepat. Tetapi, penawaran pekerja dengan mutu modal manusia yang tinggi relatif lebih rendah dibandingkan dengan permintaan. Hal ini terjadi karena perusahaan tidak mau (enggan) untuk melakukan investasi modal manusia (melalui pelatihan, peningkatan pendidikan, peningkatan gizi, kesehatan, dsb) pada karyawan yang ada atau karyawan baru.

Akibatnya, permintaan akan *skilled labor* tinggi, sehingga terjadi pembajakan (*hijack*) tenaga dengan mutu modal manusia yang tinggi. Kenyataan sehari-hari yang bisa kita temui adalah adanya persyaratan pengalaman kerja yang diperuntukkan bagi pekerja yang ingin melamar pekerjaan di suatu perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan tenaga-tenaga baru yang tidak berpengalaman sulit terserap di pasar kerja.

Perekonomian yang maju mengakibatkan naiknya permintaan terhadap pekerja dengan produktivitas tinggi. Laju permintaan tidak seimbang dengan laju peningkatan penawaran. Akibatnya terjadi “inflasi” pekerja yang berproduktivitas tinggi. Usaha peningkatan kapasitas produksi menjadi mahal bagi perusahaan. Akibatnya adalah terhambatnya laju pertumbuhan kapasitas produksi pada tingkat nasional, yang pada gilirannya memperlambat laju pertumbuhan perekonomian. (Ananta, et al:1991).

Selain faktor diatas, kurangnya informasi pasar tenaga kerja juga merupakan penyebab tidak mampunya pertumbuhan ekonomi dalam menyerap tenaga kerja yang ada, sehingga bisa mengakibatkan terjadinya *spatial mismatch* (tidak bertemunya dunia pendidikan dan dunia kerja). Salah satu ciri *spatial mismatch* ialah banyaknya angkatan kerja khususnya di perkotaan yang pada umumnya berpendidikan rendah, sedangkan kebutuhan akan tenaga kerja lebih banyak pada *high skilled labor*, sehingga orang-orang tersebut tidak dapat memperoleh pekerjaan seperti yang diharapkan. Akibatnya banyak tenaga kerja yang terserap pada sektor informal. Dengan cara membangun informasi pasar tenaga kerja secara baik akan dapat mengurangi munculnya *mismatch* di pasar

tenaga kerja. Dengan informasi yang lebih baik, para calon pekerja dapat menginvestasikan waktu dan uang mereka secara optimal.

Masalah pembinaan ketenagakerjaan umumnya berakar pada adanya ketidakseimbangan antara perkembangan kesempatan kerja dengan pertumbuhan angkatan kerja. Ketidakseimbangan ini menimbulkan masalah pengangguran, sebuah masalah yang tidak hanya berdimensi ekonomi tetapi juga berdimensi sosial politik yang luas. Ketimpangan antara pertumbuhan angkatan kerja dengan kesempatan kerja yang ada menyebabkan jumlah pengangguran semakin besar.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis melakukan penelitian terhadap hal-hal yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Propinsi Jawa Tengah. Untuk itu peneliti mengambil judul **“Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Propinsi Jawa Tengah Tahun 1985 - 2007”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah PDRB Jawa Tengah, Ekspor Jawa Tengah, Pengeluaran pemerintah Propinsi Jawa Tengah, berpengaruh baik jangka pendek maupun jangka panjang terhadap penyerapan tenaga kerja Propinsi Jawa Tengah tahun 1985-2007.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh PDRB Jawa Tengah, nilai ekspor Jawa Tengah, pengeluaran pemerintah Propinsi Jawa Tengah terhadap penyerapan tenaga kerja Jawa Tengah tahun 1985-2007.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat diambil beberapa manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Bagi penulis pribadi, diharapkan penelitian ini bisa berguna dan bermanfaat dalam pendidikannya, serta dapat meningkatkan pengalaman dan pengetahuan dalam masalah sosial ekonomi khususnya masalah yang berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja.
2. Masukan bagi pemerintah untuk memperluas lapangan pekerjaan yang tentunya seiring dengan pertumbuhan jumlah angkatan kerja.
3. Untuk para peneliti dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam melakukan penelitian lanjutan.
4. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat sebagai perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya.

## BAB II

### Tinjauan Pustaka

#### A. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Pengertian pembangunan ekonomi selama tiga dasa warsa yang lalu adalah kemampuan suatu negara dimana keadaan ekonomi mula-mula relatif statis kemudian selama jangka waktu yang lama untuk meningkatkan atau mempertahankan suatu Produk Domestik Bruto (PDB) antara 5 – 7% lebih pertahun (Lincoln Arsyad, 1995:5).

Seiring dengan perkembangan, pengertian pembangunan ekonomi mengalami perubahan dikarenakan ketika pembangunan ekonomi hanya berorientasi pada PDB saja tidak mampu memecahkan masalah pembangunan secara mendasar. Hal ini tampak pada taraf dan kualitas hidup sebagian besar masyarakat yang tidak mengalami perbaikan meskipun target kenaikan PDB pertahun telah tercapai. Oleh karena itu Todaro menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh 3 nilai pokok yaitu:

1. Meningkatnya persediaan dan berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.
2. Meningkatkan rasa harga diri (*self esteem*) masyarakat sebagai manusia dengan cara meningkatkan taraf hidup termasuk penyediaan lapangan kerja yang memadai, pendidikan yang lebih baik dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya dan manusiawi.

3. Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan ekonomi karena pertumbuhan hanya meliputi kenaikan output produksi yang menyebabkan kenaikan pada pendapatan, tanpa memandang apakah kenaikan akan lebih besar atau lebih kecil daripada tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan dalam struktur ekonomi akan berlaku atau tidak (Sadono Sukirno, 2002: 415).

## **B. Pertumbuhan Ekonomi**

### **1. Pengertian**

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sadono Sukirno, 1999:10).

Menurut Simon Kuznets, salah satu ekonom besar pemenang Nobel dibidang ekonomi pada tahun 1971, mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang dan jasa ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut ditentukan oleh adanya kemajuan teknologi, institusional (kelembagaan) dan ideologis terhadap berbagai keadaan yang ada (Todaro, 2000: 144).

## 2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

### a. Teori Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada kepada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi klasik terutama menumpahkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan mereka dimisalkan luas tanah dan kekayaan alam adalah tetap jumlahnya dan tingkat teknologi tidak mengalami perubahan.

Sedang berdasarkan kepada teori pertumbuhan klasik yang baru diterangkan, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan diantara pendapatan perkapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan Teori Penduduk Optimal. Dari teori pertumbuhan klasik dapat dilihat bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marginal adalah lebih tinggi daripada pendapatan perkapita. Maka pertambahan penduduk akan menaikkan pendapatan perkapita. Akan tetapi apabila penduduk sudah semakin banyak, hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mulai mengalami penurunan. Oleh karenanya pendapatan nasional dan pendapatan perkapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya. Penduduk yang bertambah terus akan menyebabkan pada suatu jumlah penduduk

tertentu, produksi marginal telah sama dengan pendapatan per kapita. Pada keadaan ini pendapatan per kapita mencapai nilai yang optimal. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimal (Sadono Sukirno, 1999:431).

### b. Teori Neo-klasik

Teori pertumbuhan Neo klasik melihat dari segi penawaran. Menurut teori ini, yang dikembangkan *Abramovits* dan *Solow*, pertumbuhan ekonomi bergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi.

Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan (Sadono Sukirno, 1999:436)

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T) \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana  $\Delta Y$  = Tingkat pertumbuhan ekonomi

$\Delta K$  = Tingkat pertumbuhan barang modal

$\Delta L$  = Tingkat pertumbuhan barang modal

$\Delta T$  = Tingkat pertumbuhan teknologi

Analisis Slow selanjutnya membentuk formula matematik untuk persamaan itu dan seterusnya membuat pembuktian secara matematik untuk menunjukkan kesimpulan sebagai berikut:

$$g = m.\Delta K + b. \Delta L + c. \Delta T \dots\dots\dots (2.2)$$

Dimana  $g$  =Tingkat persentase pertumbuhan ekonomi

$m$  = Produktivitas modal marginal

$t$  = Produktivitas marginal tenaga kerja

*commit to user*

Persamaan ini pada hakekatnya menyatakan tingkat pertumbuhan dan pembangunan tergantung kepada:

- 1) Pertambahan modal dan produktifitas kepada modal marginal
- 2) Pertambahan tenaga kerja dan produktifitas dan tenaga kerja marginal
- 3) Perkembangan teknologi

Sumbangan terpenting dari teori *Neo-klasik* bukanlah dalam menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi kemungkinan menggunakan teori tersebut untuk mengadakan penyelidikan empiris untuk menentukan peranan sebenarnya dari berbagai faktor dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi.

### c. Teori Keynes

Menurut Keynes semakin besar pendapatan nasional, maka semakin besar volume pekerjaan yang dihasilkan, demikian juga sebaliknya. Volume pekerjaan tergantung pada permintaan efektif. Permintaan efektif menentukan tingkat keseimbangan pekerjaan dan pendapatan. Permintaan efektif adalah permintaan yang disertai oleh kemampuan untuk membayar barang-barang dan jasa-jasa yang diminta tersebut, yang ada dalam perekonomian. Permintaan efektif terdiri dari permintaan konsumsi dan permintaan investasi.

Investasi dapat menjembatani jurang antara pendapatan dan konsumsi. Jika volume investasi yang dibutuhkan tidak terpenuhi maka harga permintaan akan turun lebih rendah daripada harga penawaran agregat. Akibatnya pendapatan dan konsumsi akan turun sampai jurang

tersebut terjembatani. Volume investasi tergantung pada efisiensi marginal dari modal dan suku bunga.

#### d. Teori Harrod-Domar

Teori ini pada hakekatnya berusaha menerangkan syarat yang diperlukan agar suatu perekonomian mencapai pertumbuhan yang teguh (*Steady Growth*) yaitu pertumbuhan yang akan selalu menciptakan penggunaan alat-alat modal dan akan selalu berlaku dalam perekonomian.

Dalam teori ini pembentukan modal dipandang sebagai suatu pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang-barang maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif masyarakat (menaikkan pendapatan nasional). Menurut Harrod-Domar ada hubungan ekonomi yang langsung antara besarnya stok modal (K) dan jumlah produksi nasional (Y). Hal ini dapat disusun dari model sederhana (Suryana, 2000: 66)

1) Tabungan (S) adalah beberapa proporsi (s) dari pendapatan nasional (Y), sehingga  $S = s.Y$

2) Investasi (I) sebagai perubahan stok modal ( $\Delta K$ ) maka  $I = \Delta K$

3) Stok modal membawa hubungan langsung dengan pendapatan nasional (Y), maka  $\Delta K = K. \Delta Y$

4) S harus sama dengan I, maka  $S = I$ , maka

$S = s. Y = K. \Delta Y = \Delta K = I$ , disederhanakan menjadi:

$s. Y = K. \Delta Y$  dibagi dengan Y dan K, sehingga:

$s/k = \Delta Y/Y$ , dimana  $\Delta Y/Y$  adalah tingkat pertumbuhan ekonomi.

Persamaan pertumbuhan ekonomi yang sederhana seperti diatas dapat digunakan untuk meramalkan dan merencanakan perekonomian di negara-negara yang sedang berkembang. Logika ekonomi yang terkandung dalam persamaan diatas bahwa agar suatu negara bisa tumbuh pesat maka perekonomian harus menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin dari proporsi output total (Y) atau PDB nya. Semakin banyak yang ditabung dan kemudian diinvestasikan, maka laju pertumbuhan ekonomi akan semakin cepat. Tetapi tingkat pertumbuhan ekonomi yang nyata seharusnya tergantung pada produktivitas dari investas.

## C. Produk Domestik Regional Bruto

### 1. Pengertian

PDRB adalah suatu alat ukur pertumbuhan ekonomi bagi suatu daerah tingkat I ataupun tingkat II. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dinilai dari nilai pendapatan nasionalnya.

Produk Domestik Regional Bruto adalah besarnya nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh penduduk yang ada di wilayah tersebut, baik kegiatan produksi oleh warga negara sendiri atau dari warga negara asing (Algifri 1998:14).

Pengertian Produk Domestik Bruto (PDRB) menurut kantor pusat statistik Propinsi Jawa Tengah dapat dibedakan menjadi tiga bagian:

## 1) Pengertian menurut Produksi

PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di dalam suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha sebagai berikut:

- a. Sektor Pertanian
- b. Sektor Pertambangan dan Penggalian
- c. Sektor Industri Pengolahan
- d. Sektor Listrik, Gas dan Air minum
- e. Sektor Bangunan
- f. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
- g. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
- h. Sektor Keuangan, persewaan dan Jasa Perusahaan
- i. Sektor Jasa-Jasa

## 2) Pengertian menurut Pendapatan

Menurut pengertian pendapatan, PDRB adalah balas jasa yang diterima faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah Upah dan Gaji, Sewa Tanah, Bunga modal dan keuntungan semuanya belum dipotong pajak penghasilan lainnya. Dalam pengertian PDRB, kecuali faktor pendapatan diatas termasuk komponen dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

### 3) Pengertian menurut Pengeluaran

Adalah jumlah pengeluaran yang dilakukan untuk konsumsi rumah tangga di lembaga swasta, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok dan ekspor netto di suatu wilayah.

### 4) Pengertian Lain

Pengertian Produk Domestik Bruto yang lain adalah PDRB atas dasar harga konstan dan PDRB atas dasar harga berlaku:

- 1) PDRB atas dasar harga konstan adalah jumlah nilai produksi atas pendapatan atau pengeluaran yang dinilai atas harga tetap suatu tahun tertentu.
- 2) PDRB atas dasar harga berlaku adalah jumlah nilai produksi atas pendapatan atau pengeluaran yang dinilai sesuai dengan harga berlaku pada tahun yang bersangkutan.

Perhitungan PDRB atas harga konstan suatu tahun dasar sangat penting karena bisa untuk melihat perubahan riil dari tahun ketahun dari agregat ekonomi yang diamati. Hal ini berarti dapat pula melihat pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

## D. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Pertumbuhan ekonomi yang tidak mendorong penyerapan tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya masalah pengangguran dan kemiskinan yang bisa bermuara pada timbulnya ketidakstabilan sosial. Sementara penyerapan tenaga kerja yang tidak mendorong terjadinya pertumbuhan

ekonomi akan menciptakan ancaman bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Secara makro laju pertumbuhan kesempatan kerja dapat dikaitkan dengan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi laju pertumbuhan kesempatan kerja (Widodo, 1990: 111).

Upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja yang optimal dari segi jumlah, produktivitas dan efisiensi memerlukan kebijakan yang memperhitungkan kondisi internal maupun perkembangan eksternal. Kondisi tersebut merupakan input bagi pengambil keputusan (Mansoer dan Asaddin, 2001: 89-103).

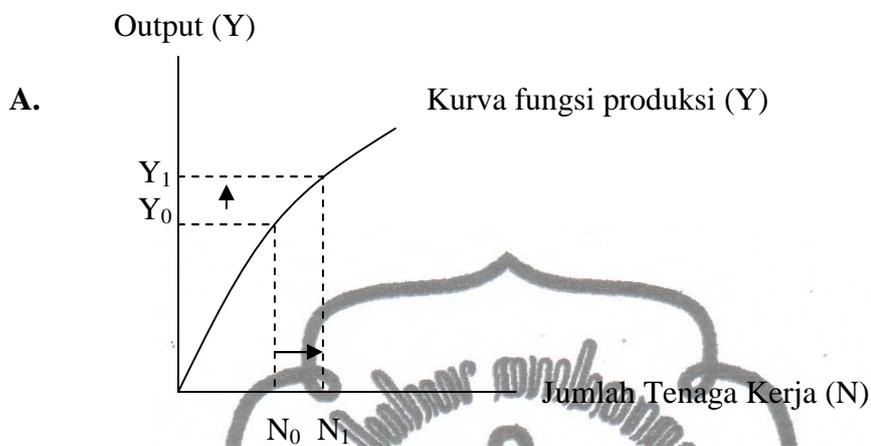
Dalam lapangan pekerjaan yang masih lowong ada suatu kebutuhan terhadap tenaga kerja, misalnya dari perusahaan swasta atau BUMN dan departemen-departemen pemerintah. Adapun kebutuhan tersebut berarti ada kesempatan kerja bagi orang yang menganggur. Besarnya lapangan kerja yang masih lowong atau kebutuhan tenaga kerja yang secara riil dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung pada banyak faktor, diantaranya paling utama adalah prospek usaha atau pertumbuhan output dari perusahaan tersebut, ongkos tenaga kerja atau gaji yang harus dibayar dan faktor produksi lainnya yang bisa menggantikan fungsi tenaga kerja.

Permintaan atau konsumsi rumah tangga di pasar barang akan meningkat jika produksi dari sisi penawaran di pasar barang meningkat dan terjadilah pertumbuhan output. Apabila disemua pasar terjadi peningkatan

output maka secara agregat terjadi pertumbuhan ekonomi. Dengan dimisalkan rasio harga produksi konstan dan teknologi tidak berubah untuk memenuhi permintaan rumah tangga yang meningkat di pasar barang, perusahaan tersebut akan memerlukan ekstra tenaga kerja dan mungkin juga ekstra barang modal atau mesin untuk bisa memproduksi ekstra output yang diminta tersebut. Ini berarti permintaan tenaga kerja di pasar tenaga kerja bertambah.

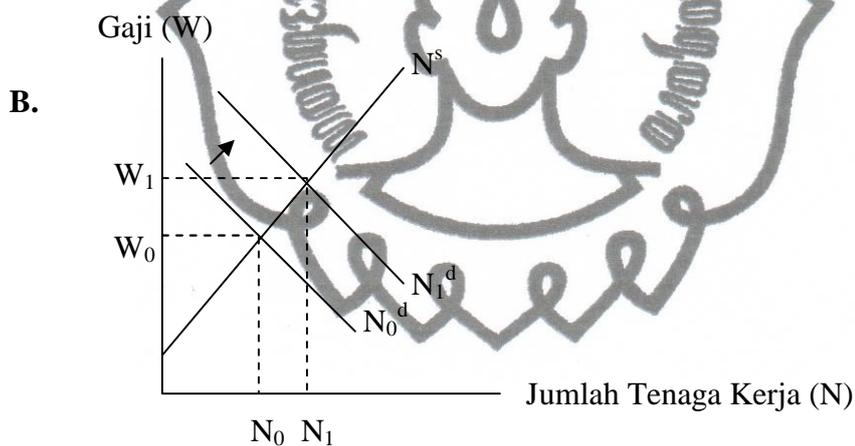
Hubungan antara pertumbuhan output dan peningkatan kesempatan kerja atau pengurangan jumlah pengangguran didalam suatu ekonomi juga bisa diilustrasikan secara sederhana dengan grafik pada gambar 2.1. Melalui kurva fungsi produksi (gambar 2.1) peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja (dari  $N_0$  ke  $N_1$ ) membuat pertumbuhan pada output bertambah (dari  $Y_0$  ke  $Y_1$ ). Kurva fungsi produksi yang tidak linier itu menandakan bahwa persentase pertumbuhan output diatas proporsional daripada persentase penambahan tenaga kerja. Ini berarti tidak hanya jumlah tenaga kerja, tetapi produktifitasnya juga meningkat. Sudut dari kurva fungsi produksi tersebut merupakan marginal produk dari tenaga kerja yang dipengaruhi oleh teknologi yang menentukan berapa banyak tenaga kerja yang diperlukan untuk membuat satu buah atau sejumlah output. Penambahan tenaga kerja dicerminkan dengan pergeseran kurva  $N^d$  ke kanan (Gambar 2.1.B)

**Gambar 2.1**  
**Fungsi Produksi dan Tenaga Kerja**



Sumber: Suparmoko (1998:192)

**Gambar 2.1.B**



Sumber: Suparmoko (1998:192)

## E. Pengeluaran Pemerintah

### 1. Pengertian

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu aspek penggunaan sumber daya ekonomi yang secara langsung dikuasai dan dimiliki oleh pemerintah dan secara tidak langsung dimiliki oleh masyarakat melalui pembayaran pajak (Susanti, 1995: 69).

*commit to user*

Pengeluaran pemerintah terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin antara lain mencakup pembiayaan gaji pegawai pemerintah, subsidi-subsidi, serta pembayaran bunga dan cicilan hutang. Sedangkan pengeluaran pembangunan terdiri dari pembiayaan program-program pembangunan untuk prasarana ekonomi dan sosial, seperti pembanguana infra struktur-irigasi, jalan-jalan, jembatan dan pelabuhan, perbaikan sarana pendidikan, perbaikan kesehatan dan lain sebagainya.

Jumlah pengeluaran pemerintah yang akan dilakukan dalam suatu periode tertentu tergantung pada banyak faktor (Sadono Sukirno, 1996: 151). Beberapa diantaranya adalah:

**a. Proyeksi jumlah pajak yang diterima.**

Salah satu faktor penting yang menentukan besarnya pengeluaran pemerintah adalah jumlah pajak yang diramalkan. Dalam penyusunan anggaran belanja pemerintah harus terlebih dahulu membuat proyeksi. Makin banyak jumlah pajak yang akan dikumpulkan, makin banyak pula pembelanjaan pemerintah yang akan dilakukan.

**b. Tujuan-tujuan ekonomi yang ingin dicapai**

Faktor yang lebih penting dalam penentuan pengeluaran pemerintah adalah tujuan-tujuan ekonomi yang ingin dicapai pemerintah. Kegiatan ini dapat memanipulasi atau mengatur kegiatan ekonomi kearah yang diinginkan. Beberapa tujuan penting dari kegiatan pemerintah adalah mengatasi masalah pengangguran, menghindari inflasi dan mempercepat pembangunan ekonomi jangka panjang. Untuk memenuhi tujuan

tersebut sering kali pemerintah membelanjakan uangnya jauh lebih besar dari pendapatan yang diperoleh dari pajak. Untuk mengatasi pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang lambat, misalnya pemerintah perlu membangun infra struktur-irigasi, jalan-jalan, pelabuhan, dan membangun pendidikan. Usaha seperti itu memerlukan banyak uang, dan pendapatan dari pajak saja tidak cukup untuk membiayai. Maka pemerintah terpaksa meminjam atau mencetak uang.

### c. **Pertimbangan Politik dan Keamanan**

Pertimbangan-pertimbangan politik dan keamanan selalu menyebabkan pemerintah melakukan pembelanjaan yang jauh lebih besar dari penerimaannya. Ancaman dari luar atau kekacauan politik di luar negeri memaksa berbagai negara untuk membelanjakan uang yang lebih banyak untuk menjaga ketentraman negara.

Menyediakan infra struktur dan anggaran belanja ke berbagai daerah juga merupakan faktor penting lain yang akan mendorong pemerintah melakukan pembelanjaan yang jauh lebih besar dari penerimaan pajaknya. Salah satu pertimbangan politik akan mempengaruhi anggaran belanja pada masa kini adalah keinginan untuk mempercepat proses pembangunan di masa depan. Keinginan ini akan menyebabkan pembelanjaan untuk membangun infra struktur yang lebih banyak dan investasi pemerintah ini akan meningkatkan pengeluaran pemerintah.

## F. Ekspor

### 1. Pengertian

Ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing dengan mengharap pembayaran dalam valuta asing serta melakukan komunikasi dengan memakai bahasa asing (Amir MS, 2004: 1).

Ekspor memiliki peran yang tidak kalah penting dari faktor-faktor penentu pembangunan yang lain. Menurut pandangan merkantilisme, untuk menjadi kaya sebuah negara harus mengekspor lebih banyak daripada mengimpor, dengan kelebihan ekspor dinyatakan antara lain dengan emas dan perak (Ahmad Jamli, 1992:1). Bagi negara berkembang ekspor dapat menciptakan lapangan kerja, menghasilkan devisa yang dapat digunakan untuk mengimpor berbagai macam barang luar negeri yang belum mampu diproduksi di dalam negeri.

Ekspor suatu negara merupakan impor bagi negara lain. Impor suatu negara sangat tergantung pada kegiatan perekonomian di luar negeri dan harga relatif barang-barang luar negeri (Blanchard, 2000: 363). Faktor penentu ekspor dapat dijelaskan melalui persamaan di bawah ini

$$X = F(Y^*, \epsilon) \dots\dots\dots(2.3)$$

$Y^*$  adalah pendapatan negara lain (serta dengan output yang diproduksi di luar negeri). Peningkatan pendapatan luar negeri akan mengakibatkan peningkatan permintaan dari luar negeri terhadap barang dan jasa dari dalam negeri.  $\epsilon$  adalah nilai tukar riil. Semakin tinggi nilai tukar riil

mata uang luar negeri menyebabkan harga relatif produk luar negeri menjadi tinggi, sehingga produk dalam negeri akan lebih murah. Hal ini berakibat pada peningkatan ekspor suatu negara terhadap pasar internasional.

Dengan harga dianggap tetap, ekspor tergantung dari pendapatan luar negeri bukan dari pendapatan nasional negara tersebut, yang artinya ekspor tidak tergantung dari pendapatan nasional. Yang menjadi penyebab suatu daerah mengalami perkembangan dalam pembangunan dibandingkan daerah lain diantaranya adalah (Arsyad,1999:154):

### 1) *Teori Export Base*

Teori yang dikembangkan oleh *North* pada tahun 1964 ini menyatakan bahwa sektor ekspor berperan penting dalam pembangunan daerah. Karena sektor tersebut dapat memberikan kontribusi yang penting terhadap perekonomian daerah, yaitu:

- a. Ekspor akan secara langsung meningkatkan pendapatan faktor-faktor produksi dan pendapatan daerah.
- b. Perkembangan ekspor akan menciptakan permintaan terhadap industri lokal yaitu industri yang produksinya dipakai untuk melayani pasar di daerah.

### 2) *Teori Resources Base*

Teori ini dikemukakan oleh *Perlof* dan *Wingo* pada tahun 1964 yang merupakan perluasan teori *Export Base*, sebab teori ini menyatakan bahwa perkembangan sektor ekspor di suatu daerah dapat memberikan kontribusi penting kepada perekonomian daerah, yaitu:

*commit to user*

- i. Ekspor akan secara langsung meningkatkan pendapatan faktor-faktor produksi dan pendapatan daerah.
- ii. Perkembangan ekspor akan menciptakan permintaan terhadap produksi industri lokal, yaitu industri yang produknya dipakai untuk melayani pasar di daerah.

## G. Tenaga Kerja

### 1. Pengertian

Keberhasilan pembangunan ekonomi salah satunya dipengaruhi oleh faktor produksi. Faktor-faktor produksi tersebut diantaranya adalah penduduk (sumber daya manusia). Yang dimaksud dengan sumber daya manusia adalah penduduk dalam usia kerja. Tidak semua penduduk dapat bertindak sebagai faktor produksi, yang dikatakan faktor produksi hanya penduduk usia kerja dalam arti sudah bekerja atau mencari kerja. Sedangkan kelompok bukan angkatan kerja meliputi golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan-golongan lain atau penerima pendapatan yaitu mereka yang menerima pensiunan, tingkat bunga atas simpanan, sewa atas milik dan mereka yang hidupnya tergantung kepada orang lain seperti manula, penyandang cacat, narapidana serta penderita sakit kronis (Irawan dan Suparmoko, 1992:67).

Menurut Sidjiatmo Kusumawidho (1998:53) tenaga kerja adalah seluruh penduduk suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa, jika ada permintaan terhadap tenaga kerja dan jika mereka mau

berpartisipasi dalam aktifitas tersebut. Orang tersebut dapat dikatakan sebagai angkatan kerja kecuali mereka yang tidak melakukan aktifitas kerja.

Menurut Undang-undang No. 13 Tahun 2003 Pasal 1, Tenaga Kerja adalah tiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Di Indonesia dipilih batas umur minimal 10 tahun tanpa batas maksimum. Dengan perkataan lain tenaga kerja di Indonesia adalah setiap penduduk yang berumur 10 tahun lebih. Diambilnya batas umur minimal 10 tahun adalah berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah banyak penduduk terutama di desa-desa yang bekerja atau mencari pekerjaan. Demikian juga di Indonesia tidak menganut batas umur maksimum. Alasannya adalah bahwa Indonesia belum mempunyai jaminan sosial secara nominal, hanya sebagian kecil penduduk Indonesia yang menerima tunjangan di hari tua yaitu pegawai negeri dan pegawai swasta (Sandjun H. Manulang, 1990:4).

Dalam proses penggunaan tenaga kerja selalu mengandung kepaduan antara kegiatan fisik dan mental. Sedangkan menurut Barthos (1999:280) tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

### **1) Tenaga Kerja Fisik**

Tenaga kerja yang berdasarkan kerja otot atau anggota badan atau kekuatan jasmaniah yang berupa kekuatan tangan dan kaki semata.

## 2) Tenaga kerja yang berdasarkan pikiran

Tenaga kerja ini lebih mengandalkan kerja otak, akal dan pikirannya lebih dari kegiatan fisiknya. Menurut Basu Swastha (2000:263 <http://digilib.unnes.ac.id>) tenaga kerja dapat dibedakan sesuai dengan fungsinya, yaitu:

### 2.1) Tenaga Kerja *Eksekutif*

Tenaga kerja yang mempunyai tugas dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan fungsi organik manajemen, merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengordinir dan mengawasi.

### 2.2) Tenaga Kerja Operatif

Tenaga kerja pelaksana yang melaksanakan tugas-tugas tertentu yang dibebankan kepadanya. Tenaga kerja operatif dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Tenaga kerja terampil (*skilled labour*)
- b. Tenaga kerja setengah terampil (*semi skilled labour*)
- c. Tenaga kerja tidak terampil (*unskilled labour*)

Dasar perkiraan kesempatan kerja adalah rencana investasi dan target hasil yang direncanakan atau secara umum rencana pembangunan. Tiap kegiatan mempunyai daya serap yang berbeda akan tenaga kerja, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Daya serap tersebut berbeda sektoral maupun menurut penggunaan teknologi. Sektor maupun sub sektor yang dibangun dengan cara padat kerja menimbulkan kesempatan kerja yang relatif besar dan tidak terlalu terikat pada persyaratan ketrampilan yang cukup tinggi.

Perkiraan daya serap tenaga kerja tiap sektor dan sub sektor ekonomi yang diperlukan sangat penting dalam memperkirakan kesempatan kerja (Payaman J. Simanjuntak, 1985:128, dalam <http://digilib.unnes.ac.id>).

## H. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan atau kesempatan kerja yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian kesempatan kerja adalah mencakup lapangan pekerjaan yang sudah diisi dan semua lapangan pekerjaan yang masih lowong (Badan Perencanaan dan Pembangunan Tenaga Kerja 1995: 11).

Menurut Badan Pusat Statistik (2003;57)) yang dimaksud kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan. Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Adapun lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan usaha, instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja.

Menurut Widjanarko (1995:8) kesempatan kerja merupakan kesempatan bagi angkatan kerja untuk menciptakan lapangan pekerjaan dengan harapan untuk mendapat imbalan yang dilakukannya. Usaha perluasan kesempatan kerja tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain (<http://digilib.unnes.ac.id>):

## 1. Kependudukan

Di satu pihak merupakan modal dasar, dan di pihak lainnya juga dapat menjadi beban nasional andaikata pertumbuhannya tidak seimbangan dengan perluasan kesempatan kerja.

## 2. Letak Geografis dan Sumber Daya Alam

Letak geografis yang strategis dengan sumber daya alam yang melimpah merupakan potensi yang dapat dikembangkan sebagai wadah maupun wahana dalam penciptaan kesempatan kerja.

## 3. Kondisi Ekonomi

Sektor informal yang padat karya merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kemungkinan kesempatan kerja.

## 4. Kondisi Politik

Kondisi politik dalam pengertian pengambilan keputusan suatu kebijaksanaan yang diambil untuk menciptakan iklim yang sehat bagi perluasan kesempatan kerja,

## 5. Kondisi Sosial dan Budaya

Sosial budaya suatu bangsa dengan pranata sosialnya merupakan nilai-nilai yang dapat mendorong atau menghambat. Dalam ilmu ekonomi, kesempatan kerja berarti peluang atau keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dalam proses produksi dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian, keterampilan dan bakatnya masing-masing. Kesempatan Kerja (*demand for labour*) adalah

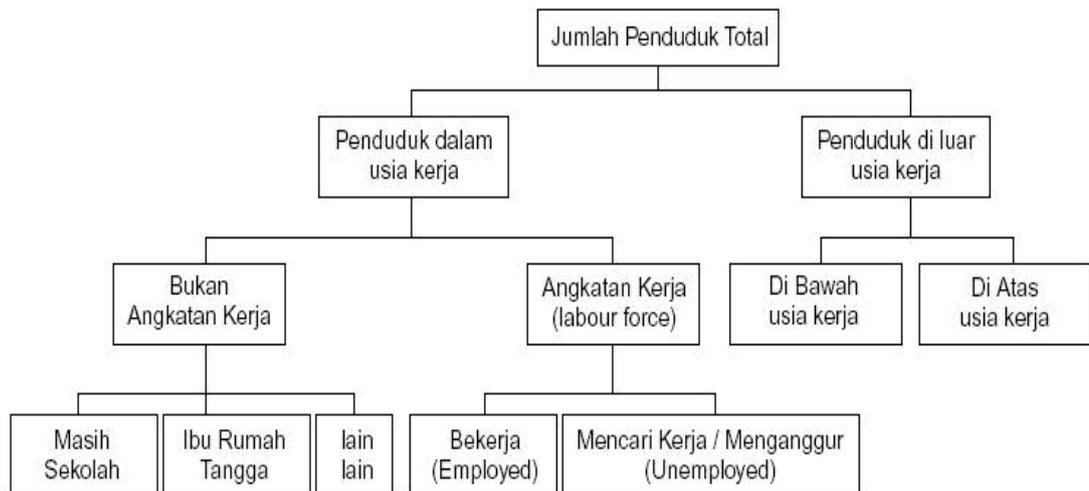
*commit to user*

suatu keadaan yang menggambarkan/ketersediaan pekerjaan (lapangan kerja untuk diisi oleh para pencari kerja). Dengan demikian kesempatan kerja dapat diartikan sebagai permintaan atas tenaga kerja.

Sementara itu, angkatan kerja (*labour force*) menurut Soemitro Djojohadikusumo didefinisikan sebagai bagian dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau yang sedang mencari kesempatan untuk melakukan pekerjaan yang produktif. Bisa juga disebut sumber daya manusia.

Banyak sedikitnya jumlah angkatan kerja tergantung komposisi jumlah penduduknya. Kenaikan jumlah penduduk terutama yang termasuk golongan usia kerja akan menghasilkan angkatan kerja yang banyak pula. Angkatan kerja yang banyak tersebut diharapkan akan mampu memacu meningkatkan kegiatan ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada kenyataannya, jumlah penduduk yang banyak tidak selalu memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan. berikut ini adalah bagan ketenagakerjaan:

**Gambar 2.2**  
**Bagan Penduduk Usia Kerja dan Penduduk Diluar Usia Kerja**



Sumber: [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)

Dari bagan di atas terlihat bahwa angkatan kerja merupakan bagian dari penduduk yang termasuk ke dalam usia kerja. Usia kerja adalah suatu tingkat umur seseorang yang diharapkan sudah dapat bekerja dan menghasilkan pendapatannya sendiri. Kategori golongan kerja yaitu bagi mereka yang sedang mencari kerja dan menunggu pekerjaan. Sedangkan bagi mereka yang sedang bersekolah, mengurus rumah tangga dan penerima pendapatan, digolongkan sebagai non angkatan kerja.

Dalam hal ini cakupan mengenai tenaga kerja dan bukan angkatan kerja dibedakan hanya oleh batas usia dimana setiap negara mempunyai batas usia yang berbeda. Khususnya di Indonesia yang dipilih batas usia > 10 tahun dan tanpa batas usia maksimal. Sedangkan usia < 10 tahun digolongkan sebagai bukan usia kerja. Berkaitan dengan adanya lembaga pendidikan yaitu kegiatan sekolah, maka jumlah penduduk dalam usia sekolah yang melakukan kegiatan ekonomi secara tidak langsung akan

berkurang. Dengan demikian jumlah penduduk yang seharusnya bekerja dalam batasan usia tersebut akan menjadi sangat kecil sehingga batasan usia minimum golongan tenaga kerja di naikkan menjadi berkisar antara 14 sampai 55 tahun.

Penduduk dalam usia kerja yang termasuk angkatan kerja, dikelompokkan menjadi tenaga kerja (bekerja) dan bukan tenaga kerja (mencari kerja atau menganggur). Tenaga kerja (*man power*) adalah bagian dari angkatan kerja yang berfungsi dan ikut serta dalam proses produksi serta menghasilkan barang atau jasa.

## I. Penelitian Terdahulu

### 1. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Islamiyah

Penelitian dengan Judul “Analisis PDRB, Ekspor dan Investasi Terhadap Kondisi Ketenagakerjaan Di Jawa Tengah Tahun 1987-2002”. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa variabel PDRB, Ekspor dan Investasi masing-masing berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Jawa Tengah.

Dari hasil uji Asumsi klasik untuk seluruh variabel datanya terbebas dari Multikolinieritas, Heterokedastis maupun Autokorelasi, sehingga model regresi yang dihasilkan merupakan model yang baik dan tidak bias. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square*, baik melalui uji Kendal maupun Friedman terdapat perbedaan PDRB, Ekspor dan Investasi pada saat sebelum dan selama krisis. Pertumbuhan Investasi tahun 1998-2002 cenderung mengalami penurunan. Hal ini disebabkan adanya krisis ekonomi

yang melanda Indonesia sehingga para penanam modal tidak berminat lagi untuk menanamkan modalnya. Sehingga ekspor ini sangat berpengaruh dalam mengurangi jumlah pengangguran.

## 2. Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Kusuma Arini

Penelitian tersebut berjudul “Analisa Pengaruh Pertumbuhan Sektor-Sektor Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Timur Periode 1994-2004”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pertumbuhan sektor pertanian, sektor industri dan sektor jasa yang secara simultan dan secara parsial berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur selama tahun 1994-2004.

Teknik analisis yang penulis gunakan yaitu regresi berganda, uji F, uji t, serta uji asumsi klasik (multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi). Dari perhitungan regresi berganda dengan menggunakan program SPSS didapatkan hasil untuk uji F didapatkan Fhitungnya sebesar 10,599 lebih besar dari F tabel sebesar 4,35 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sedangkan nilai t untuk pertumbuhan sektor pertanian sebesar -2,504, nilai t hitung ini lebih besar dari t tabel sebesar 2,365 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, nilai t hitung untuk pertumbuhan sektor industri sebesar 5,129 lebih besar dari t tabel sebesar 2,365 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dan nilai t hitung untuk pertumbuhan sektor jasa sebesar -2,489 yang lebih besar dari t tabel sebesar 2,365 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Sedangkan untuk uji asumsi klasik multikolinearitas nilai VIF lebih besar dari 10 maka terkena multikolinearitas, masing-masing variabel bebas ( $X_1 = 2,450$  ;  $X_2 = 4,932$  dan  $X_3 = 5,972$ ) dibawah 10, maka menunjukkan tidak adanya multikolinearitas diantara variabel-variabel bebas. Untuk heteroskedastisitas diperoleh koefisien rank spearman untuk pertumbuhan sektor pertanian sebesar  $-0,273$  dengan nilai probabilitas kesalahan  $0,417$  (41,7%) lebih besar dari 5% yang berarti tidak ada hubungan antara nilai residual dengan pertumbuhan sektor pertanian , koefisien rank spearman sektor industri sebesar  $0,607$  dengan nilai probabilitas kesalahan  $0,147$  (14,7%) lebih besar dari 5% yang berarti tidak ada hubungan antara nilai residual dengan sektor industri, dan koefisien rank spearman untuk pertumbuhan sektor jasa sebesar  $0,300$  dengan nilai probabilitas kesalahan  $0,370$  (37%) lebih besar dari 5% yang berarti tidak ada hubungan antara nilai residual dengan pertumbuhan sektor jasa.

Karena semua variabel bebas tidak ada hubungan dengan residual, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada penilaian ini. Dan autokorelasi diperoleh nilai D-W hitung sebesar  $2,852$  dan pada taraf signifikan 5% dan  $K=3$  maka diperoleh nilai  $dL = 0,595$  dan  $du = 1,928$ . Nilai D-W hitung terletak pada  $du < d \hat{A} - du$ . Hal ini berarti dalam model tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif.

### 3. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Labha Dwikarini, SSTP, M. Si

Penelitiannya berjudul Analisis Prioritas Sektoral Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Karangasem Tahun 1997-2006". Dalam

penelitian disebutkan bahwa peneliti menggunakan data sekunder berupa data runtut waktu periode 1997-2006. Data terdiri dari PDRB Kabupaten Karangasem ADHK 2000, kesempatan kerja Kabupaten Karangasem, dan data kesempatan kerja Provinsi Bali tahun .

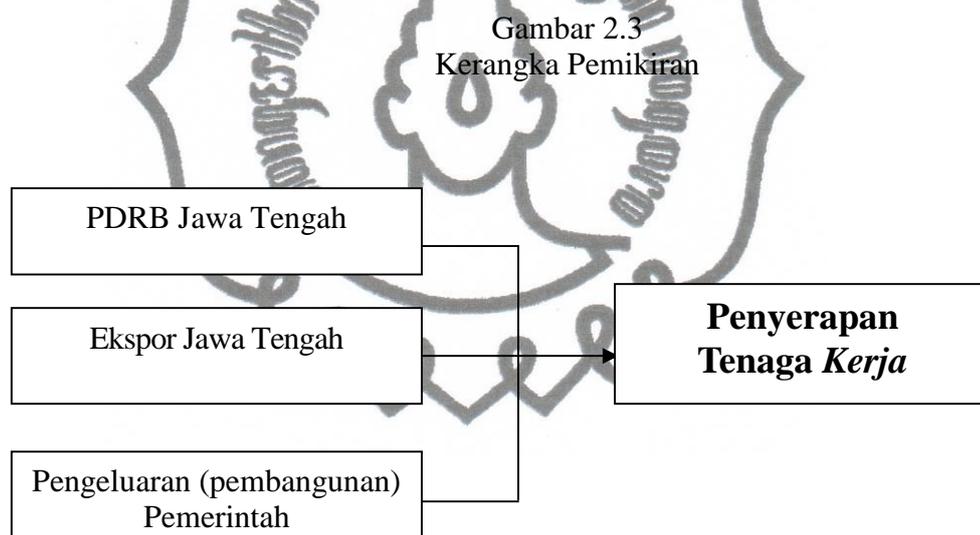
Alat yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah alat analisis kebijakan optimasi prioritas sektoral dengan memperhitungkan kondisi internal dan eksternal meliputi pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja, produktivitas dan elastisitas kesempatan kerja, dan tingkat spesialisasi. Dari hasil penghitungan rata-rata terhadap komponen pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja, produktivitas dan elastisitas kesempatan kerja, dan tingkat spesialisasi, maka dapat disimpulkan bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor prioritas dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Karangasem selama kurun waktu 1997 sampai dengan 2006.

Elastisitas kesempatan kerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran menunjukkan angka negatif artinya penambahan output pada sektor ini hanya dapat dilakukan dengan cara mengurangi tenaga kerja pada sektor tersebut. Meskipun daya serap tenaga kerja pada sektor ini rendah akan tetapi penurunan jumlah pekerja pada sektor perdagangan, hotel dan restoran ternyata mampu memacu laju produktivitas tenaga kerja, dengan kata lain penurunan jumlah tenaga kerja pada sektor tersebut ternyata justru mampu menghasilkan nilai tambah bagi sektor tersebut (<http://dwikarinimade.blogspot.com>).

## J. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini akan dilihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja Jawa Tengah pada tahun 1985-2007 . Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja Jawa Tengah yaitu PDRB Jawa Tengah, Pengeluaran (pembangunan) pemerintah Jawa Tengah serta Nilai ekspor Jawa Tengah.

Secara sederhana kerangka pemikiran penelitian ini dapat dijelaskan dengan gambar sebagai berikut :



Dalam penelitian ini berusaha menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja di Propinsi Jawa Tengah. . Dalam Hal ini adalah PDRB Jawa Tengah, ekspor Jawa Tengah dan pengeluaran pemerintah. Dengan meningkatnya PDRB berarti ada peningkatan output yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi, sehingga dengan peningkatan PDRB tersebut diharapkan dapat menyerap tenaga kerja yang ada. Kemudian melalui pengeluaran pemerintah, dengan perbaikan

infrastruktur diharapkan dapat menciptakan produktifitas yang mampu menyerap tenaga kerja. Sedangkan dari sisi ekspor, dengan meningkatnya produksi ekspor berarti ada peningkatan dari sisi permintaan sehingga produktifitas akan meningkat dan tenaga kerja akan terserap. Dengan demikian peningkatan pertumbuhan ekonomi, ekspor serta pengeluaran pembangunan pemerintah Propinsi Jawa Tengah diharapkan mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja, sehingga jumlah pengangguran akan semakin berkurang.

#### **K. Hipotesis**

Adapun pengertian dari Hipotesis adalah suatu pernyataan yang harus diuji kebenarannya (Djarwanto, PS dan Pangestu Subagyo, 1998: 183). Maka Hipotesis masih bersifat sementara dan masih diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan penganalisaan data. Dalam penelitian ini mengemukakan Hipotesis sebagai berikut:

1. Variabel PDRB Jawa Tengah diduga berpengaruh jangka pendek dan jangka panjang secara signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja Propinsi Jawa Tengah tahun 1985-2007.
2. Variabel Ekspor diduga berpengaruh jangka pendek dan jangka panjang secara signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja Propinsi Jawa Tengah tahun 1985-2007.
3. Variabel pengeluaran pemerintah diduga berpengaruh jangka pendek dan jangka panjang secara signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja Propinsi Jawa Tengah tahun 1985-2007.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk analisis kuantitatif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dengan menggunakan data deret waktu (*time series*) antara tahun 1985-2007. Sedangkan lokasi yang diambil untuk penelitian ini adalah Propinsi Jawa Tengah.

#### **B. Sumber dan Metode Pengumpulan Data.**

##### **1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat runtun waktu atau juga disebut *time series*. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan pencatatan pada departemen atau instansi terkait, jurnal dan data penelitian lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan dari tahun 1985-2007.

##### **2. Sumber Data**

Penelitian ini meliputi 4 (empat variabel) yaitu (i) PDRB Jawa Tengah yang datanya bersumber dari BPS Semarang dalam buku Jawa Tengah Dalam Angka; (ii) Nilai Ekspor Propinsi Jawa Tengah bersumber dari BPS Surakarta dalam Buku Jawa Tengah Dalam Angka (iii) Pengeluaran pemerintah Propinsi Jawa Tengah, data diperoleh dari BPS Surakarta dalam Buku Jawa Tengah dalam angka; (iv) Tenaga kerja Jawa Tengah, data diperoleh dari BPS Semarang dalam Buku Jawa Tengah dalam angka.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik kepustakaan, dimana data yang digunakan adalah data sekunder. Pencarian data terutama pada berbagai sumber atau instansi yang terkait pada penelitian ini.

#### C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Beberapa variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai variabel independen maupun variabel dependen.

##### a. Variabel Bebas/Independen

Variabel independen adalah segala jenis variabel yang berfungsi untuk menjelaskan pengaruh terhadap variabel terikat/dependen. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa variabel independen, yaitu:

##### 1. Variabel PDRB

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) adalah nilai tambah yang dihasilkan oleh Propinsi Jawa Tengah yang dihitung dalam satu periode tertentu (1th). Data PDRB yang digunakan adalah atas harga konstan tahun 2000. apabila data PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 tidak ada, maka menggunakan data atas dasar harga konstan tahun 1993 yang kemudian diubah ke tahun dasar 2000 (Insukindro: 1999), dengan rumus:

Misalkan data tahun 1999 ADH konstan tahun 1993 akan diubah menjadi data tahun 1999 ADH konstan tahun 2000.

$$\text{DEF 93 (00)} = \frac{\text{HB (00)}}{\text{HK 93 (00)}}$$

$$\text{DEF 93 (99)} = \frac{\text{HB (99)}}{\text{HK 93 (99)}}$$

$$\text{DEF (00)} = 100$$

$$\text{DEF (99)} = \frac{\text{DEF 93 (99)}}{\text{DEF 93 (00)}} \times \text{DEF (00)}$$

$$\text{HK 00 (99)} = \frac{\text{DEF (00)}}{\text{DEF (99)}} \times \text{HK 93 (99)}$$

Dimana:

DEF (00) = Deflator tahun 2000

DEF (99) = Deflator tahun 1999

DEF 93 (00) = Deflator tahun 1993 data tahun 2000

DEF 93 (99) = Deflator tahun 1993 data tahun 1999

HK = Harga Konstan

HB = Harga Berlaku

## 1. Variabel Pengeluaran Pemerintah (G)

Pengeluaran pemerintah adalah salah satu aspek penggunaan sumber daya ekonomi yang secara langsung dikuasai dan dimiliki oleh pemerintah dan secara tidak langsung dimiliki oleh masyarakat melalui pembayaran pajak (Susanti, 1995: 69). Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah pengeluaran (pembangunan) pemerintah dengan satuan ribu rupiah.

Data yang masih menggunakan tahun takwim diganti menjadi data satu tahun penuh, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\left( \frac{3}{12} \times T_{+1} \right) + T$$

*commit to user*

Dimana:

$T$  = Nilai pada tahun yang bersangkutan

$T_{+1}$  = Nilai yang terpaut pada tahun berikutnya

## 2. Variabel Ekspor (E)

Ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing dengan mengharap pembayaran dalam valuta asing serta melakukan komunikasi dengan memakai bahasa asing (Amir MS, 2004: 1). Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan satuan juta rupiah.

### b. Variabel terikat/ tak bebas

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel bebas atau variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah penyerapan tenaga kerja Jawa Tengah. Dalam hal ini yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di semua sektor ekonomi dengan menggunakan satuan orang (jumlah).

## D. Metode Analisis Data

### 1. Pemilihan Model

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang tergolong dalam data urutan waktu. Data runtut waktu merupakan data yang dikumpulkan, dicatat atau diobservasi sepanjang waktu secara berurutan. Data runtut waktu dianalisis untuk menemukan pola variasi masa lalu yang dapat dipergunakan untuk :

- a. Memperkirakan nilai masa depan dan membantu dalam manajemen operasi bisnis.
- b. Membuat perencanaan bahan baku, fasilitas produksi dan jumlah staf guna memenuhi permintaan di masa yang akan datang.

Model runtut waktu berusaha untuk memprediksi kondisi masa depan dengan menggunakan data historis. Model ini membuat asumsi bahwa apa yang terjadi di masa depan merupakan fungsi dari apa yang terjadi di masa lalu. Dengan kata lain, model runtut waktu mencoba melihat apa yang terjadi pada suatu kurun waktu tertentu dan menggunakan data runtut waktu masa lalu untuk memperkirakan atau memprediksinya.

Karena data yang digunakan dalam analisis ini adalah data runtut waktu, maka diperlukan uji stasioneritas. Arti stasioner apabila suatu data runtut waktu memiliki rata-rata dan memiliki kecenderungan bergerak menuju rata-rata (Mudrajat Kuncoro, 2004 : 132). Sebaliknya bagi data yang tidak stasioner, varian menjadi besar bila jumlah data runtut waktu diperluas, tidak sering melewati sumbu horizontal dan autokorelasinya cenderung tidak menurun.

Uji stasioneritas yang digunakan dalam penelitian ini dengan uji akar unit dengan metode DF (*Dickey-Fuller*) dan ADF (*Augmented Dickey Fuller*), uji derajat integrasi dan uji kointegrasi. Uji DF (*Dicky Fuller*) dan ADF (*Augmented Dicky Fuller*) adalah suatu metode pengujian yang digunakan untuk mengetahui pada derajat ke berapa suatu data akan

stasioner. Apabila nilai hitung mutlak DF dan ADF lebih kecil dari nilai kritis mutlak pada tingkat signifikansi 5% maka variabel tersebut tidak stasioner, sebaliknya jika nilai mutlak DF dan ADF lebih besar dari nilai kritis pada signifikansi 5% maka variabel tersebut stasioner.

Uji akar unit bertujuan untuk menentukan stasioneritas sebuah variabel. Keadaan stasioner adalah keadaan dimana karakteristik proses stokastik/ random tidak berubah selama kurun waktu berjalan. Keadaan ini diperlukan untuk membentuk persamaan yang mampu menggambarkan keadaan variabel di masa lalu dan di masa datang. Pengujian unit *root test* akan dilakukan dengan menggunakan *Dickey-Fuller* (DF) dan *Augmented Dickey Fuller* (ADF) test.

Apabila data yang diamati pada uji akar-akar unit ternyata tidak stasioner, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji derajat integrasi. Uji ini dilakukan untuk mengetahui pada derajat integrasi berapa akan stasioner.

Setelah melakukan uji akar-akar unit dan uji derajat integrasi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi. Regresi kointegrasi digunakan untuk menguji apakah residual regresi yang dihasilkan stasioner/ tidak jika variabel terkointegrasi maka akan didapatkan hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Sebaliknya, bila tidak terdapat kointegrasi antar variabel, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada keterkaitan hubungan dalam jangka panjang.

## 2. Pemilihan Model Koreksi Kesalahan / ECM (*Error Correction Model*)

Pada penelitian ini data yang digunakan merupakan data runtut waktu, sehingga dalam hal ini peneliti memilih menggunakan model ECM (*Error Correction Model*) karena penelitian ini menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang.

Setelah data dikatakan stasioner pada derajat tertentu dan ternyata antar variabel saling berkointegrasi, maka akan dilakukan estimasi dengan menggunakan model ECM. Dalam model ECM (*Error Correction Model*) dapat digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ADL) dan fungsi biaya kuadrat (*Quadratic Cost Function*). Pendekatan ADL dilakukan dengan memasukkan variabel kelambanan dalam model, sedangkan pada fungsi biaya kuadrat, dianggap bahwa dalam model terjadi ketidakseimbangan dari biaya penyesuaian. Fungsi biaya kuadrat itu sendiri terbagi menjadi dua fungsi biaya yakni fungsi biaya kuadrat tunggal dan fungsi biaya kuadrat majemuk.

Pendekatan fungsi biaya tunggal merupakan pendekatan yang sering digunakan dalam model ekonomi dinamik. Fungsi biaya kuadrat tunggal yang sesuai untuk menurunkan ECM diperkenalkan oleh Domowitz dan El Badawi yakni dengan memasukkan vektor, dimana vektor tersebut akan mempengaruhi variabel dependen dengan bobot tertentu yang diasumsikan secara linier tergantung pada variabel independen dalam komponen biaya penyesuaian. Tahapan penurunan model ECM untuk fungsi yang mengacu

pada model Domowitz dan El Badawi dari fungsi biaya kuadrat tunggal (Insukindro, 1995) adalah sebagai berikut:

$$L_nKER = f(L_nPDRB, L_nG, L_nE)$$

Keterangan:

$L_nKER$  :  $L_n$  Penyerapan Tenaga Kerja.

$L_nPDRB$  :  $L_n$  Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah.

$L_nG$  :  $L_n$  Pengeluaran Pemerintah.

$L_nE$  :  $L_n$  Nilai Ekspor Jawa Tengah.

Komponen pertama fungsi biaya kuadrat disebut biaya ketidakseimbangan dan komponen kedua adalah biaya penyesuaian. Biaya keseimbangan muncul karena adanya biaya kemungkinan untuk mendapatkan tingkat keuntungan (*return*) dimasa yang akan datang.

Fungsi biaya kuadrat tunggal yang dihadapi oleh pelaku ekonomi adalah :

$$C_t^2 = e_1(X_t - X_t^*)^2 + e_2[(1 - B)X_t - ft(1 - B)Z_t]^2 \dots\dots\dots (3.1)$$

Keterangan :

$$C_t^2 = \text{Biaya}$$

$$e_1(X_t - X_t^*)^2 = \text{Biaya ketidakseimbangan}$$

$$e_2[(1 - B)X_t - ft(1 - B)Z_t]^2 = \text{Biaya penyesuaian}$$

Dimana :

$$Z_t = f(L_nPDRB, L_nG, L_nE)$$

$Z_t$  = Vektor variabel yang menentukan tingkat penyerapan tenaga kerja atau fungsi dari  $\ln PDRB_t$ ,  $\ln G_t$  dan  $\ln E_t$ .

$f_t$  = Vektor deret yang memberikan bobot pada  $Z_t$

$$LNKER_t = a_0 + a_1 \ln PDRB_t + a_2 \ln G_t + a_3 \ln E_t \dots\dots\dots(3.2)$$

Minimasi fungsi biaya terhadap  $C_t$

$$\frac{dC_t}{dX_t} = 0 \dots\dots\dots(3.3)$$

$$0 = 2e_1(X_t - X_t^*) + 2e_2[(1-B)X_t - f_t(1-B)Z_t]$$

$$0 = e_1(X_t - X_t^*) + e_2[(1-B)X_t - f_t(1-B)Z_t]$$

$$0 = e_1X_t - e_1X_t^* + e_2X_t - e_2BX_t - e_2f_t(1-B)Z_t$$

$$e_1X_t + e_2X_t = e_1X_t^* + e_2BX_t + e_2f_t(1-B)Z_t$$

$$(e_1 + e_2)X_t = e_1X_t^* + e_2BX_t + e_2f_t(1-B)Z_t \dots\dots\dots(3.4)$$

Persamaan diatas identik dengan :

$$X_t = eX_t^* + (1-e)BX_t + (1-e)f_t(1-B)Z_t \dots\dots\dots(3.5)$$

Dimana  $e = e_1 / (e_1 + e_2)$

Substitusi Model dasar ke persamaan 3.5.

$$LNKER = c_0 + c_1 e \ln PDRB_t + c_2 e \ln G_t + c_3 e E_t + (1-e)B \ln KER_t + (1-e)f_1(1-B) \ln PDRB_t + (1-e)f_2(1-B) \ln G_t + (1-e)f_3(1-B) \ln E_t \dots\dots\dots(3.6)$$

Persamaan 3.6 identik dengan :

$$\ln KER = c_0 + c_1 e \ln PDRB_t + (1-e)f_1(\ln PDRB_t - B \ln PDRB_t) + c_2 e \ln G_t +$$

*commit to user*

$$(1-e)f_2(LnG_t - BLnG_t) + c_3eLnE_t + (1-e)f_3(LnE_t - BLnE_t) + (1-e)BLnKER_t \dots\dots\dots(3.7)$$

Persamaan diatas identik dengan :

$$LnKER_t = c_0 + (c_1e + (1-e)f_1)LnPDRB_t - (1-e)f_1 BLnPDRB_t + (c_2e + (1-e)f_2)LnG_t - (1-e)f_2 BLnG_t + (c_3e + (1-e)f_3)LnE_t - (1-e)f_3 BLnE_t + (1-e)BLnKER_t \dots\dots\dots(3.8)$$

atau

$$LnKER = b_0 + b_1LnPDRB_t + b_2LnG_t + b_3LnE_t + b_4BLnPDRB_t + b_5BLnG_t + b_6BLnE_t + b_7BLnKER_t \dots\dots\dots(3.9)$$

Dimana  $b_0 = c_0$ , sehingga

$$b_1 = c_1e + (1-e)f_1$$

$$b_2 = c_2e + (1-e)f_2$$

$$b_3 = c_3e + (1-e)f_3$$

$$b_4 = -(1-e)f_1$$

$$b_5 = -(1-e)f_2$$

$$b_6 = -(1-e)f_3$$

$$b_7 = (1-e)$$

$$LnKER_t - BLnKER_t = b_0 + [b_1(LnPDRB_t - BLnPDRB_t) + b_1BLnPDRB_t] +$$

$$\begin{aligned}
 & [b_2(\text{Ln}G_t - \text{BLn}G_t) + b_2\text{BLn}G_t] + [b_3(\text{Ln}E_t - \text{BLn}E_t) + b_3\text{BLn}E_t] + \\
 & b_4\text{BLnPDRB}_t + b_5\text{BLn}G_t + b_6\text{BLn}E_t + b_7\text{BLnKER}_t + \\
 & (b_7\text{BLnPDRB}_t - b_7\text{BLnPDRB}_t - \text{BLnPDRB}_t + \text{BLnPDRB}_t) + \\
 & (b_7\text{BLn}G_t - b_7\text{BLn}G_t - \text{BLn}G_t + \text{BLn}G_t) + (b_7\text{BLn}E_t - b_7\text{BLn}E_t - \\
 & \text{BLn}E_t + \text{BLn}E_t) - \text{BLnKER}_t \dots \dots \dots (3.10)
 \end{aligned}$$

Persamaan diatas identik dengan :

$$\begin{aligned}
 (1 - B)\text{LnKER}_t &= b_0 + b_1(\text{LnPDRB}_t - \text{BLnPDRB}_t) + b_1\text{BLnPDRB}_t + b_4\text{BLnPDRB}_t + \\
 & b_7\text{BLnPDRB}_t - \text{BLnPDRB}_t + b_2(\text{Ln}G_t - \text{BLn}G_t) + b_2\text{BLn}G_t + \\
 & b_5\text{BLn}G_t + b_7\text{BLn}G_t - \text{BLn}G_t + b_3(\text{Ln}E_t - \text{BLn}E_t) + b_3\text{BLn}E_t + \\
 & b_6\text{BLn}E_t + b_7\text{BLn}E_t - \text{BLn}E_t + \text{BLnPDRB} - b_7\text{BLnPDRB}_t + \\
 & \text{BLn}G - b_7\text{BLn}G + \text{BLn}E_t - b_7\text{BLn}E_t - \text{BLnKER} + \\
 & b_7\text{BLnKER}_t \dots \dots \dots (3.11)
 \end{aligned}$$

Persamaan 3.11 identik dengan :

$$\begin{aligned}
 (1 - B)\text{LnKER}_t &= b_0 + b_1(\text{LnPDRB}_t - \text{BLnPDRB}_t) + (b_1 + b_4 + b_7 - 1)\text{BLnPDRB}_t \\
 & + b_2(\text{Ln}G_t - \text{BLn}G_t) + (b_2 + b_5 + b_7 - 1)\text{BLn}G_t + b_3 \\
 & (\text{Ln}E_t - \text{BLn}G_t) + (b_3 + b_6 + b_7 - 1)\text{BLn}E_t + (1 - b_7) \\
 & (\text{BLnPDRB}_t + \text{BLn}G_t + \text{BLn}E_t - (1 - b_7)\text{BLnKER}_t \dots \dots \dots (3.12)
 \end{aligned}$$

Persamaan diatas identik dengan

$$\begin{aligned}
 DLnKER_t = & c_0 + c_1 DLnPDRB_t + c_2 DLnG_t + c_3 DLnE_t + c_4 BLnPDRB_t + \\
 & c_5 BLnG_t + c_6 B(LnE_t + c_7 BLnPDRB_t + LnG_t + LnE_t - \\
 & LnKER_t) \dots\dots\dots (3.13)
 \end{aligned}$$

Atau

$$\begin{aligned}
 DLnKER_t = & c_0 + c_1 DLnPDRB_t + c_2 DLnG_t + c_3 DLnE_t + c_4 BLnPDRB_t + \\
 & c_5 BLnG_t + c_6 BLnE_t + c_7 ECT \dots\dots\dots (3.14)
 \end{aligned}$$

Keterangan:

LnKER : Ln KER ( Penyerapan Tenaga Kerja ).

LnPDRB : Ln Produk Domestik Regional Bruto.

LnG : Ln Pengeluaran Pemerintah.

LnE : Ln Ekspor.

DLnPDRB : Perubahan Ln Produk Regional Bruto.

DLnG : Perubahan Ln Pengeluaran Pemerintah.

DLnE : Perubahan Ln Ekspor.

B : Backward lag operator.

ECT : Biaya ketidaksesuaian akibat adanya variabel-variabel bebas di dalam model.

C0 : Intersep.

$c_1, c_2, c_3,$  : Koefisien asli regresi ECM dalam jangka panjang.

$c_4, c_5, c_6$  : Koefisien regresi dalam jangka pendek.

$c_7$  : Koefisien regresi ECT.

Dimana :

$$DLnKER \quad : \quad LnKER_t - LnKER_{t-1}$$

$$BLnPDRB \quad : \quad LnPDRB_{t-1}$$

$$DLnPDRB \quad : \quad LnPDRB_t - LnPDRB_{t-1}$$

$$BLnG \quad : \quad LnG_{t-1}$$

$$DLnG \quad : \quad LnG_t - LnG_{t-1}$$

$$BLnE \quad : \quad LnE_{t-1}$$

$$DLnE \quad : \quad LnE_t - LnE_{t-1}$$

$$ECT = LnPDRB_{t-1} + LnG_{t-1} + LnE_{t-1} - LnKER_{t-1} \dots \dots \dots (3.15)$$

Perlu diperhatikan bahwa nilai koefisien ECT haruslah signifikan secara statistik dan bernilai positif. Jika tidak signifikan, berarti koefisien ECT = 0, maka hasil estimasi dalam bentuk persamaan ECM diatas hanya diketahui jangka pendeknya saja, sedang koefisien jangka panjang dan variabel-variabel independen yang digunakan tidak diketahui.

Padahal didalam ekonometrika terdapat suatu tujuan analisis ekonometrik yaitu kembali ke teori ekonomi yang terkait (jangka panjang) sehingga apabila koefisien ECT = 0, maka dapat dikatakan tujuan dari studi empiris tidak berhasil.

### 3. Uji Statistik

#### a. Uji t

Uji t adalah pengujian koefisien regresi secara individual. Pada dasarnya uji ini nuntuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi perubahan variabel

dependen dengan beranggapan variabel lain tetap atau konstan.

Langkah-langkah pengujiannya adalah :

### 1) Menentukan Hipotesis

$$H_o : \beta_1 = 0$$

Artinya suatu parameter ( $\beta_1$ ) sama dengan nol atau variabel independen tersebut bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

Artinya suatu parameter ( $\beta_2$ ) tidak sama dengan nol atau variabel independen tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

### 2) Melakukan t tabel = $t_{\alpha/2, N - K}$

Keterangan :

$\alpha$  : Derajat signifikansi

N : Jumlah sampel data

K : Banyaknya parameter

$$\text{Nilai t hitung} = \frac{\beta_1}{Se(\beta_1)} \dots\dots\dots(3.16)$$

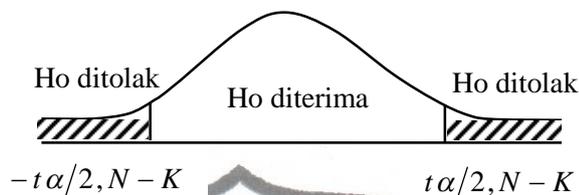
Keterangan :

$\beta_1$  : Koefisien regresi

$Se(\beta_1)$  : Standar error koefisien regresi

Kriteria Pengujian

Gambar 3.1 Daerah Kritis Uji t



Sumber: Gujarati, 1995: 123

**3) Kesimpulan**

- (i) Apabila nilai  $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung}$  maka  $H_0$  diterima. Artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan.
- (ii) Apabila nilai  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  atau  $t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak. Artinya variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

**b. Uji F**

Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dengan derajat keyakinan 95% ( $\alpha = 5\%$ ), derajat kebebasan pembilang (numerator) adalah  $K-1$  dan penyebut (denominator) adalah  $n - K$ . Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

**1) Menentukan Hipotesis**

$$H_o : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0 \dots\dots\dots(3.17)$$

Artinya semua parameter sama dengan nol atau semua variabel independen tersebut bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0 \dots\dots\dots(3.18)$$

Artinya semua parameter tidak sama dengan nol atau semua variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

**2) Melakukan perhitungan nilai F sebagai berikut**

Nilai F tabel =  $F_{\alpha, K - 1, N - K}$

Keterangan :

N : Jumlah sampel data

K : Banyak parameter

$$\text{Nilai F hitung} : \frac{R^2 / (K - 1)}{(1 - R^2) (N - K)} \dots\dots\dots(3.19)$$

Keterangan :

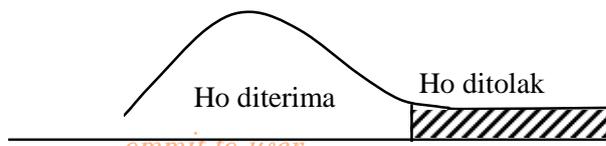
$R^2$  : Koefisien regresi

N : Jumlah sampel data

K : Banyaknya parameter

Kriteria Pengujian:

Gambar 3.2 Daerah Kritis Uji F



Sumer: Gujarati, 1995:127

### 3) Kesimpulan

(i) Apabila nilai  $F$  hitung  $<$   $F$  tabel, maka  $H_0$  diterima. Artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

(ii) Apabila nilai  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel, maka  $H_0$  ditolak. Artinya variabel independen secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

### 4. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini digunakan untuk melihat seberapa baik garis regresi sampel mencocokkan data. Apabila estimasi koefisien determinasi semakin besar (mendekati 1) menunjukkan bahwa hasil estimasi akan mendekati keadaan sebenarnya atau variabel yang dipilih dapat menerangkan variabel dependen dan sebaliknya.

### 5. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini merupakan salah satu langkah pertama dalam rangka menghindari munculnya regresi linear langsung yang mengakibatkan tidak sahnya hasil estimasi (Insukindro, Maryatmo, 2003). Uji asumsi klasik meliputi 3 macam, yaitu :

#### a. Multikolinearitas

Multikolinearitas yaitu adanya hubungan antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dalam model regresi. Jika dalam model terdapat multikolinearitas, maka model tersebut memiliki kesalahan standar yang besar sehingga koefisien tidak dapat ditaksir

dengan tepat. Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui terjadinya masalah multikolinearitas dengan menggunakan metode Klern, yakni dengan membandingkan nilai  $r^2$  dengan  $R^2$ . Jika  $R^2 > r^2$  maka tidak terdapat masalah multikolinearitas. Akan tetapi jika  $R^2 < r^2$ , maka model tersebut terdapat masalah multikolinearitas.

#### b. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila ada gangguan yang muncul dalam fungsi regresi. Hal ini ditunjukkan dengan varian yang tidak sama sehingga penaksir OLS menjadi tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun dalam sampel besar.

Ada beberapa metode untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam model empiris, seperti menggunakan Uji Park (1966), Uji Glesjer (1969), Uji While (1980), dan Uji Breusch – Godfrey. Adapun langkah pengujian dengan metode Park adalah sebagai berikut:

- (i) Melaksanakan regresi OLS biasa, kemudian hasil regresi yang diperoleh nilai residualnya.
- (ii) Nilai residual tersebut dikuadratkan, kemudian diregres dengan variabel bebas sehingga diperoleh persamaan

$$ei^2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2$$

- (iii) Kemudian dari hasil regresi kedua dilakukan uji t dengan ketentuan apabila  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, maka  $H_0$  ditolak, yang berarti terjadi masalah heteroskedastisitas didalam model. Apabila nilai  $t$

hitung  $< t$  tabel, maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas didalam model.

### c. Autokorelasi

Autokorelasi terjadi apabila terdapat korelasi antara variabel gangguan sehingga penaksir tidak lagi efisien didalam sample besar maupun kecil. Adapaun cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan Lagrange Multiplier Test yakni berupa regresi semua variabel bebas dalam regresi ECM. Adapun langkahnya adalah :

- (i) Melakukan regresi terhadap variabel independen dengan menempatkan nilai residual dari hasil regresi OLS sebagai variabel dependen.
- (ii) Memasukkan nilai  $R^2$  dari hasil regresi OLS dalam rumus  $(n - 1)R^2$  dimana  $n$  adalah jumlah observasi.
- (iii) Membandingkan nilai  $R^2$  dengan hasil regresi tersebut dengan nilai  $X^2$  dalam tabel. Apabila  $(n - 1)R^2 > \text{nilai tabel } X^2$  berarti terdapat autokorelasi dan sebaliknya apabila  $(n - 1)R^2 < \text{nilai } X^2$  maka tidak terjadi autokorelasi

Selain itu, masalah Autokorelasi dapat dideteksi dengan melakukan uji Breusch – Godfrey, yakni dengan melihat probabilitas *Obs R-Square*. Apabila nilai probabilitasnya diartas 0,05 maka di dalam model tidak terdapat masalah autokorelasi, dan sebaliknya.

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Propinsi Jawa Tengah

##### 1. Geografis

Jawa Tengah secara administratif merupakan sebuah propinsi yang ditetapkan dengan Undang-undang No. 10/1950 tanggal 4 Juli 1950, letaknya diapit oleh dua Propinsi besar, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Letaknya  $5^{\circ}40'$  dan  $8^{\circ}30'$  Lintang Selatan dan antara  $108^{\circ}30'$  dan  $111^{\circ}30'$  Bujur Timur (termasuk Pulau Karimunjawa). Jarak terjauh dari Barat ke Timur adalah 263 Km dan dari Utara ke Selatan 226 Km (tidak termasuk pulau Karimunjawa).

Secara administratif Propinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 29 Kabupaten dan 6 Kota. Luas Wilayah Jawa Tengah sebesar 3,25 juta hektar atau sekitar 25,04 persen dari luas pulau Jawa (1,70 persen luas Indonesia). Luas yang ada terdiri dari 1,00 juta hektar (30,80 persen) lahan sawah dan 2,25 juta hektar (69,20 persen) bukan lahan sawah.

Menurut penggunaannya, luas lahan sawah terbesar berpengairan teknis (38,26 persen), selainnya berpengairan setengah teknis, tadah hujan dan lain-lain. Dengan teknik irigasi yang baik, potensi lahan sawah yang dapat ditanami padi lebih dari dua kali sebesar 69,56 persen.

Berikutnya lahan kering yang dipakai untuk tegalan/kebun/ladang/hutan sebesar 34,36 persen dari total bukan lahan sawah. Persentase tersebut merupakan yang terbesar, dibandingkan persentase penggunaan bukan lahan sawah yang lain. Menurut Stasiun Klimatologi Klas 1 Semarang, suhu udara

rata-rata di Jawa Tengah berkisar antara 18<sup>0</sup>C sampai 28<sup>0</sup>C. Tempat-tempat yang letaknya dekat pantai mempunyai suhu udara rata-rata relatif tinggi.

Sementara itu, suhu rata-rata tanah berumput (kedalaman 5 Cm), berkisar antara 17<sup>0</sup>C sampai 35<sup>0</sup>C. Rata-rata suhu air berkisar antara 21<sup>0</sup>C sampai 28<sup>0</sup> C. Sedangkan untuk kelembaban udara rata-rata bervariasi, dari 73 persen sampai 94 persen. Curah hujan terbanyak terdapat di Stasiun Meteorologi Pertanian khusus batas Salatiga sebanyak 3.990 mm, dengan hari hujan 195 hari. Propinsi Jawa Tengah dibagi kedalam beberapa Wilayah Administrasi, meliputi :

**Tabel 4.1. Pembagian Wilayah Administrasi Propinsi Jawa Tengah Tahun 2005**

No.	Wilayah	Jumlah
1	Kabupaten	29
2	Kota	6
3	Kecamatan	565
4	Kelurahan	764
5	Desa	7.804

Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah, 2005

## 2. Kependudukan dan Tenaga Kerja

### a. Kependudukan

Penduduk mempunyai fungsi ganda dalam perekonomian, yaitu pada sisi permintaan dan juga sisi penawaran. Pada sisi permintaan penduduk adalah pembeli atau konsumen, sedang pada sisi penawaran penduduk sebagai produsen.

Dalam pembangunan, penduduk dipandang selain sebagai salah faktor penghambat pembangunan. Permasalahan penduduk baik sebagai pemacu pembangunan maupun sebagai penghambat pembangunan, bukan

terletak pada besar atau kecilnya jumlah penduduk, akan tetapi tergantung dari kapasitas penduduk itu sendiri, baik sebagai konsumen maupun sebagai produsen.

**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Propinsi Jawa Tengah Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 1996-2002**

Tahun	Jenis Kelamin		Total
	Laki – laki	Perempuan	
1996	14.546.511	15.152.333	29.698.845
1997	14.770.848	15.136.630	29.907.476
1998	15.036.344	15.349.101	30.385.445
1999	15.245.718	15.512.503	30.761.221
2000	15.253.438	15.522.408	30.775.846
2001	15.445.400	15.618.418	31.063.818
2002	15.787.143	15.904.723	31.691.866

Sumber: BPS Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2003

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui propinsi Jawa Tengah memiliki penduduk dalam jumlah besar. Jumlah penduduk Jawa Tengah ini setara dengan 25 persen penduduk Pulau Jawa atau 15 persen jumlah penduduk Indonesia. Besarnya penduduk Jawa Tengah dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Baik berdasarkan jenis kelamin maupun secara total. Pada Tahun 1996 berjumlah 29.698.845 jiwa dan pada tahun 2002 sudah mencapai 31.691.866 jiwa atau mengalami kenaikan hampir 2 juta jiwa dalam kurun waktu 1996-2002. Dalam perspektif jenis kelamin, proporsi penduduk dengan jenis kelamin perempuan lebih besar dibanding dengan laki-laki.

Propinsi Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Kepadatan penduduk dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, pada tahun 1997 kepadatan penduduk hanya 919 jiwa per km<sup>2</sup> sedangkan pada tahun 2002 kepadatan penduduk mencapai 974 jiwa per km<sup>2</sup> atau mengalami kenaikan 6 persen dalam kurun waktu tersebut.

**Tabel 4.3 Kepadatan Penduduk Jawa Tengah Tahun 1997-2002**

Tahun	Penduduk	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk (per Km <sup>2</sup> )
1997	29.907.476	32.544	919
1998	30.385.445	32.544	934
1999	30.761.221	32.544	945
2000	30.775.846	32.544	946
2001	31.063.818	32.544	955
2002	31.691.866	32.544	974

Sumber: BPS, Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2003

Disamping memiliki masalah tentang besarnya jumlah penduduk, Jawa Tengah juga menghadapi masalah penyebaran penduduk yang tidak merata. Ketidakmerataan jumlah penduduk antar wilayah antara lain disebabkan oleh urbanisasi, yang banyak dipengaruhi oleh terpusatnya kegiatan perekonomian pada kota-kota besar. Urbanisasi dalam jumlah besar akan menimbulkan masalah bagi kota yang didatangi baik menyangkut persediaan lapangan pekerjaan, pemukiman, masalah kriminalitas, maupun masalah sosial lainnya.

## b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang terampil, berkualitas, dan mampu bersaing merupakan potensi sumberdaya manusia yang sangat penting artinya bagi pembangunan dan pertumbuhan suatu daerah dalam era globalisasi. Penduduk usia kerja menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai penduduk yang berumur lebih dari 10 tahun keatas, dan dibedakan sebagai angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Berdasarkan hasil susenas, tenaga kerja propinsi Jawa Tengah tahun 2006 mencapai 16,41 juta orang atau turun sebesar 1,36% dibanding tahun sebelumnya. Dengan angka ini tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk Jawa Tengah tercatat sebesar 60,68. Sedangkan angka pengangguran terbuka di Jawa Tengah relatif kecil, yaitu sebesar 7,30%.

Bila dibedakan menurut status pekerjaan utamanya, buruh atau karyawan sebesar 27,70%. Status pekerjaan ini lebih besar dibanding status pekerjaan lain. Sedangkan berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap 19,14%, berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain 20,90%, berusaha sendiri tanpa dibantu buruh tetap 3,17%, dan pekerjaan lainnya tercatat sebesar 29,09%.

Sektor tersier dimasuki sekitar 37,49% pekerja dan merupakan sektor terbanyak menyerap pekerja. Hal ini dapat dikarenakan sektor tersebut tidak memerlukan pendidikan khusus. Sektor lain yang cukup banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor primer sebesar 37,36% dan sektor sekunder 25,15%.

### 3. Kondisi Perekonomian Propinsi Jawa Tengah

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat menjadi meningkat.

**Tabel 4.4 Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2002-2007**

<b>Tahun</b>	<b>Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi (%)</b>
2001	3,59
2002	3,55
2003	4,98
2004	5,13
2005	5,35
2006	6,65
2007	7,35

Sumber: BPS, Pendapatan Regional Jawa Tengah berbagai edisi

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa perekonomian Jawa Tengah dari tahun 2001 sampai tahun 2007 mengalami perbaikan yaitu tumbuh sekitar 3 sampai 5 persen. Keadaan ini dirasakan cukup dinamis mengingat bahwa pada tahun sebelumnya yaitu tahun 1997 – 1998 laju pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah mengalami penurunan yang tajam karena krisis ekonomi yang dialami negara Indonesia.

**Tabel 4.5 Pertumbuhan Sektor Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2001-2005 (%)**

No	Sektor	2000	2001	2002	2003	2004	2005
1	Pertanian	3,31	1,12	4,95	-2,05	5,3	4,61
2	Pertambangan & penggalian	2,49	8,13	3,13	5,51	2,73	9,28
3	Industri Pengolahan	3,19	4,14	5,46	5,49	6,41	7,80
4	Listrik, Gas, & Air Minum	9,66	0,55	11,83	0,45	8,65	10,78
5	Bangunan	1,49	5,13	10,56	12,92	7,84	6,88
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	6,71	-0,97	1,85	5,24	2,45	6,05
7	Pangan & Komunikasi	5,45	7,63	5,30	5,91	4,67	7,34
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	2,99	1,84	2,35	2,80	3,78	5,00
9	Jasa – Jasa	1,27	17,45	-6,05	16,46	5,58	4,75
<b>PDRB Total</b>		<b>3,93</b>	<b>3,59</b>	<b>3,55</b>	<b>4,98</b>	<b>5,13</b>	<b>5,35</b>

Sumber: BPS, Pendapata Regional Jawa Tengah berbagai edisi.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2000-2005 pertumbuhan sektor ekonomi Jawa Tengah mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2001 dan 2002 yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu 3,59 persen pada tahun 2001, dan 3,55 persen pada tahun 2002.

#### 4. Perkembangan Ekspor

Perkembangan nilai ekspor Jawa Tengah sampai tahun 1986 masih didominasi ekspor migas. Tetapi sejak tahun 1987 dominasi ekspor tersebut beralih kekomoditi non-migas. Pergeseran ini terjadi setelah pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan dan deregulasi dibidang ekspor yaitu dalam rangka meningkatkan efisiensi lalu lintas barang di pelabuhan, maka

diambil suatu kebijakan deregulasi dan di birokrasi yang tertuang dalam Intruksi Presiden No. 4 Tahun 1985. Kebijakan tersebut meliputi langkah-langkah dibidang tata laksana ekspor dan impor, agen umum pelayaran antar pulau, pengurusan barang, dan dokumen keagenan umum pelayaran dan tata laksana operasional pelabuhan.

Selanjutnya untuk meningkatkan daya saing ekspor, kebijakan 6 Mei 1986 memberikan fasilitas pembebasan dan pengambilan bea masuk atas barang dan bahan baku impor yang digunakan untuk memproduksi barang-barang ekspor. Sehingga memungkinkan eksportir dan produsen untuk meningkatkan ekspor non-migas.

Pada tahun 1998 nilai ekspor non-migas telah mencapai 94,6 persen dari total ekspor Jawa Tengah, sementara itu pada tahun 1999 peran ekspor non-migas tersebut sedikit menurun menjadi 90,5 persen dari total ekspor. Hal ini berkaitan dengan krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997.

Pada tahun 2000 terjadi peningkatan ekspor yang pesat, baik untuk total ekspor migas maupun non-migas, yaitu menjadi 2.096.864,20 ribu US dollar atau mengalami pertumbuhan sebesar 10,9% dan 1.873.345,98 ribu US dollar (89,3%) untuk non-migas. Namun peningkatan tersebut tidak dibawa pada tahun selanjutnya, dimana ekspor mengalami penurunan menjadi 1.950.705,62ribu US dollar atau turun 1,11 persen dari tahun sebelumnya.

**Tabel 4.6 Nilai Ekspor (dalam ribu US dollar ) Jawa Tengah  
Tahun 1986-2007**

<b>Tahun</b>	<b>Total Ekspor (ribu USD)</b>	<b>G (%)</b>
<b>1986</b>	398.000,00	3,92
<b>1987</b>	416.000,00	4,52
<b>1988</b>	514.000,00	23,56
<b>1989</b>	474.000,00	-7,78
<b>1990</b>	598.000,00	26,16
<b>1991</b>	608.465,85	1,75
<b>1992</b>	631.965,74	3,86
<b>1993</b>	945.063,56	49,54
<b>1994</b>	1.082.169,65	14,51
<b>1995</b>	1.237.712,09	14,37
<b>1996</b>	1.307.676,07	5,65
<b>1997</b>	1.624.364,17	24,22
<b>1998</b>	1.613.146,46	-0,69
<b>1999</b>	1.890.685,05	17,20
<b>2000</b>	2.096.864,20	10,90
<b>2001</b>	1.972.541,79	-5,93
<b>2002</b>	1.950.705,62	-1,11
<b>2003</b>	2.129.700,00	9,17
<b>2004</b>	2.327.400,00	9,28
<b>2005</b>	2.662.400,00	14,39
<b>2006</b>	3.114.740,00	16,98
<b>2007</b>	3.469.640,00	11,39

Sumber: BPS, Jawa Tengah Dalam Angka berbagai edisi, diolah.  
Keterangan: G adalah pertumbuhan ekspor total

Upaya untuk meningkatkan kinerja ekspor terus dilakukan, namun perkembangan ekspor masih menghadapi beberapa permasalahan yang berasal

*commit to user*

dari sisi eksternal maupun internal. Dari sisi eksternal, ekspor Jawa Tengah dipengaruhi oleh masih lesunya kondisi perekonomian nasional dan internasional terutama di beberapa negara maju yang merupakan pasar utama ekspor Indonesia.

Disamping itu, perkembangan ekspor Jawa Tengah juga masih menghadapi beberapa masalah sehubungan dengan semakin tajamnya persaingan global perdagangan internasional dan semakin kuatnya standar kualitas beberapa komoditi yang diterapkan di beberapa negara mitra dagang. Dari sisi internal, kinerja ekspor dipengaruhi oleh beberapa permasalahan struktur, seperti masalah penegakan hukum, krisis pelaksanaan otonomi daerah yang terkait dengan kegiatan ekspor, kondisi keamanan, perburuhan dan masih rendahnya kegiatan penanaman modal.

#### **5. Perkembangan Pengeluaran Investasi Pemerintah**

Dana pembangunan nasional dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dilokasikan ke Propinsi Jawa Tengah untuk pembangunan 20 sektor pada tahun 2002 tercatat sebesar 1,98 triliun rupiah, naik empat kali lipat bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sektor pertambangan dan energi mendapatkan anggaran yang paling tinggi yaitu sebesar 600,53 milyar rupiah (30,37%) dari total alokasi APBN. Sementara itu dengan kondisi yang sama, dana yang digali dari daerah pada tahun anggaran 2002 terhimpun sekitar 870,28 milyar rupiah, naik dua kali lipat dari tahun 2001.

Pada tahun 2002, realisasi penerimaan daerah kabupaten/kota dibandingkan dengan pengeluarannya menunjukkan posisi yang positif. Untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) Jawa Tengah sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan daerah, menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya.

**Tabel 4.7 Realisasi Pengeluaran Pembangunan Pemerintah Propinsi Jawa Tengah Tahun 1995-2002 (Ribu Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Pengeluaran Pembangunan</b>
<b>1995</b>	472.237.785
<b>1996</b>	500.411.517
<b>1997</b>	573.189.940
<b>1998</b>	633.128.974
<b>1999</b>	5.155.026.595
<b>2000</b>	646.683.760
<b>2001</b>	1.685.701.566
<b>2002</b>	2.023.535.884
<b>2003</b>	2.387.549.463
<b>2004</b>	776.353.033
<b>2005</b>	8.404.806.541
<b>2006</b>	11.158.736.246
<b>2007</b>	7.239.216.466

Sumber: Biro Pusat Statistik Jawa Tengah

## 6. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series yang berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah. Data yang di gunakan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Data yang Digunakan Dalam Penelitian**

Tahun	Penyerapan Tenaga Kerja (Orang)	PDRB ADH Konstan Tahun 2000 (juta Rp)	Pengeluaran Pemerintah (ribuan Rp)	Ekspor (jt Rp)
1985	14.168.925	44.471.821,33	13.711.493	432.024
1986	73.98.821	47.771.573,67	32.705.694	658.690
1987	56.18.062	57.127.696,05	33.336.629	687.232
1988	9.998.846	61.512.296,21	39.357.098	888.706
1989	13.106.608	59.356.286,98	133.191.267	850.830
1990	13.424.784	71.928.382,12	150.789.130	1.136.798
1991	13.544.104	77.348.353,07	261.727.765	1.211.136
1992	14.022.669	83.311.868,84	305.146.838	1.880.544
1993	13.87.1820	90.008.650,30	35.503.158	1.989.730
1994	13.850.929	95.852.505,20	387.494.644	2.380.400
1995	14.062.056	103.027.243,89	472.237.785	2.857.304
1996	13.841.255	111.191.919,7	500.411.517	3.116.964
1997	13.805.930	119.948.904,68	573.189.940	7.551.600
1998	14.117.828	123.694.515,41	633.128.974	12.944.325
1999	14.566.119	110.695.932,10	515.026.595	13.426.100
2000	14.491.222	114.701.304,81	646.683.760	18.518.350
2001	15.066.542	118.816.400,29	1.685.701.466	20.508.800
2002	14.751.088	123.038.541,13	2.023.535.884	17.441.940
2003	15.196.265	129.166.462,45	2.387.549.463	18.030.450
2004	14.930.097	135.789.872,31	776.353.033	21.617.830
2005	15.655.303	143.051.213,88	8.404.806.541	26.167.460
2006	15.210.931	150.682.254,74	11.158.736.246	28.340.270
2007	16.304.058	159.110.253,77	7.239.216.466	32.267.530

Sumber: Badan Pusat Statistik Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

## B. Hasil dan Analisis Data

### 1. Uji Pemilihan Model

Untuk menentukan model yang akan digunakan apakah model linier atau log-linier dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji penilaian model. Dalam penelitian ini digunakan Mac Kinnan, White and Davidson (MWD test) untuk menentukan model yang sebaiknya digunakan. Hasil uji MWD adalah:

#### a. Model Linier

Dari hasil uji MWD Linear yang terlihat dalam tabel 4.9 dapat kita lihat bahwa Z1 tidak signifikan secara statistik, hal ini ditunjukkan dengan nilai Profitabilitas  $Z1 = 0,6212$ . Hal tersebut berarti model yang digunakan dapat menggunakan model linear.

**Tabel 4.9 Hasil Uji MWD Linier**

Dependent Variable: DKER				
Method: Least Squares				
Date: 07/15/09 Time: 11:45				
Sample(adjusted): 1987 2007				
Included observations: 13				
Excluded observations: 8 after adjusting endpoints				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4861606.	3796755.	1.280463	0.2696
DPDRB	-0.027329	0.169108	-0.161607	0.8794
PDRB(-1)	-0.232765	0.777010	-0.299565	0.7794
DG	-6.88E-05	0.000559	-0.123023	0.9080
G(-1)	-0.236537	0.905906	-0.261106	0.8069
DE	-0.000787	0.508435	-0.001548	0.9988
E(-1)	-0.173065	1.244765	-0.139034	0.8961
ECT1	0.236396	0.906373	0.260816	0.8071
Z1	602571.5	1126970.	0.534683	0.6212
R-squared	0.421732	Mean dependent var	632401.8	
Adjusted R-squared	-0.734804	S.D. dependent var	1563415.	
S.E. of regression	2059204.	Akaike info criterion	32.11950	
Sum squared resid	1.70E+13	Schwarz criterion	32.51062	
Log likelihood	-199.7767	F-statistic	0.364651	
Durbin-Watson stat	1.748090	Prob(F-statistic)	0.895196	

Sumber: Hasil olah data Eviews

### b. Model Log-Linier

Dari hasil uji MWD Log-linier seperti yang terlihat dalam tabel 4.10 di bawah ini, didapatkan nilai Z2 tidak signifikan secara statistik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas  $Z2 = 0,2145$ . Dengan melihat nilai Z2, berarti model Log-linear diterima dan dapat digunakan dalam penelitian.

**Tabel 4.10 Hasil Uji MWD Log-Linier**

Dependent Variable: DLNKER  
 Method: Least Squares  
 Date: 10/01/09 Time: 10:10  
 Sample(adjusted): 1986 2007  
 Included observations: 22 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.459816	1.123150	0.409399	0.6889
DLNPDRB	-2.489531	1.512934	-1.645499	0.1238
LNPDRB(-1)	-0.175446	0.486714	-0.360470	0.7243
DLNG	0.054285	0.055759	0.973556	0.3480
LNG(-1)	-0.755848	0.180392	-4.190032	0.0011
DLNE	-0.016864	0.179750	-0.093821	0.9267
LNE(-1)	-0.987347	0.197468	-5.000030	0.0002
ECT2	0.859877	0.180974	4.751373	0.0004
Z2	2.03E-08	1.56E-08	1.305209	0.2145
R-squared	0.693173	Mean dependent var	0.000386	
Adjusted R-squared	0.504357	S.D. dependent var	0.013065	
S.E. of regression	0.009198	Akaike info criterion	-6.247557	
Sum squared resid	0.001100	Schwarz criterion	-5.801222	
Log likelihood	77.72313	F-statistic	3.671146	
Durbin-Watson stat	1.276354	Prob(F-statistic)	0.018589	

Sumber: Hasil olah data Eviews

Dari uji MWD di atas diketahui bahwa Z1 dan Z2 sama-sama tidak signifikan, maka dalam pemilihan model, yang digunakan dalam penelitian adalah dipilih nilai R-square yang paling tinggi. Sehingga model Log-linier diterima dan digunakan dalam penelitian, karena

nilai R-square = 0,693173, lebih tinggi dari nilai R-square model linier yaitu 0,421732.

## 2. Uji Stasioneritas Data

### a. Uji Akar-akar Unit ( Unit Root Test )

Uji akar unit digunakan untuk mengamati apakah koefisien-koefisien tertentu dari model yang ditaksir memiliki nilai satu atau tidak. Untuk memenuhi tingkat kesahihan analisis ECM, maka semua variabel yang telah diteliti harus memiliki sifat stasioner pada derajat yang sama. Pengujian stasioneritas data terhadap semua variabel didasarkan pada *Dickey Fuller (DF) Test* dan *Augmented Dickey Fuller (ADF) Test*.

Dalam uji akar unit, apabila nilai hitung mutlak DF dan ADF lebih kecil dari nilai kritis mutlak Mac Kinnon, maka data tersebut belum stasioner. Sebaliknya apabila nilai hitung mutlak DF dan ADF lebih besar dari pada nilai kritis Mac Kinnon, maka data sudah stasioner. Hasil uji stasioneritas data dapat terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.11 Nilai Uji stasioneritas Data dengan Metode DF, ADF pada Ordo 0**

Variabel	DF	Nilai Kritis	ADF	Nilai Kritis
Ln KER	-4,084597	-3,0114	-5,119115	-3,6454
Ln PDRB	-2,534148	-3,0114	-2,278338	-3,6454
Ln G	-1,005053	-3,0114	-3,887590	-3,6454
Ln E	-0,799716	-3,0114	-1,372963	-3,6454

Sumber: Hasil olah data Eviews

Dari tabel 4.11 dapat dilihat bahwa dengan menggunakan metode DF pada ordo 0, hanya variabel Ln KER yang sudah stasioner. Sedangkan dengan metode ADF pada ordo yang sama, hanya variabel yakni Ln KER dan Ln G yang sudah stasioner. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang lain belum stasioner karena memiliki nilai mutlak lebih kecil dari nilai kritis pada ordo 0.

Dengan demikian semua variabel harus distasionerkan terlebih dahulu untuk menghindari korelasi lancung. Untuk mendapatkan variabel yang stasioner maka dilakukan pengujian lebih lanjut. Uji selanjutnya adalah uji derajat integrasi, yaitu dengan memasukkan ordo atau derajat integrasi sampai data yang diteliti stasioner.

b. Uji Derajat Integrasi.

Uji derajat integrasi digunakan untuk mengetahui pada derajat berapa data yang diamati stasioner. Apabila data belum stasioner pada derajat satu, maka pengujian harus dilanjutkan pada derajat berikutnya sampai data yang diamati stasioner. Adapun hasil dari uji akar unit dengan metode DF dan ADF pada ordo 1 dapat dilihat pada tabel 4.12 sebagai berikut:

**Tabel 4.12 Nilai Uji stasioneritas Data dengan Metode DF, ADF pada ordo 1**

Variabel	DF	Nilai Kritis	ADF	Nilai Kritis
Ln KER	-8,985044	- 3,0199	- 10,84364	- 3,6591
Ln PDRB	-3,555190	- 3,0199	- 3,808210	- 3,6591
Ln G	-5, 348676	- 3,0199	- 5,188559	- 3,6591
Ln E	-2,709721	- 3,0199	- 2,762419	- 3,6591

Sumber: Hasil olah data Eviews

Dari tabel 4.12 di atas, dapat dilihat bahwa uji derajat integrasi dengan metode DF dan ADF pada ordo 1 variabel Ln KER, Ln PDRB dan Ln G sudah stasioner. Hanya variabel Ln E yang belum stasioner. Hal ini disebabkan nilai DF dan ADF variabel Ln E lebih kecil dari nilai kritis mutlak pada tingkat signifikansi 5%. Untuk mendapatkan variabel yang diamati stasioner, maka perlu dilakukan uji stasioneritas data pada derajat integrasi lebih lanjut yakni pada ordo 2.

**Tabel 4.13 Nilai Uji Stasioneritas Data dengan Metode DF dan ADF pada Ordo 2**

Variabel	DF	Nilai Kritis	ADF	Nilai Kritis
Ln KER	- 17,38117	- 3,0294	- 18,57427	- 3,6746
Ln PDRB	- 6,385189	- 3,0294	- 6,322562	- 3,6746
Ln G	- 6,479274	- 3,0294	- 6,230718	- 3,6746
Ln E	- 4,623347	- 3,0294	- 4,479561	- 3,6746

Sumber : Data diolah Eviews

Dari tabel 4.13 menunjukkan bahwa uji derajat integrasi dengan menggunakan metode DF maupun ADF pada ordo 2, semua variabel memiliki nilai hitung mutlak yang lebih besar dari nilai kritis mutlak 5%. Dengan demikian variabel Ln KER, Ln PDRB, Ln G dan Ln E sudah stasioner pada derajat integrasi 2.

c. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi adalah langkah selanjutnya setelah melakukan uji akar-akar unit dan uji derajat integrasi. Uji kointegrasi dapat dilakukan apabila variabel-variabel yang diteliti sudah memiliki derajat integrasi yang sama. Uji kointegrasi bertujuan untuk mengetahui parameter jangka panjang, apakah residual regresi yang dihasilkan stasioner atau tidak.

Jika variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang, sebaliknya apabila tidak stasioner maka tidak terdapat hubungan dalam jangka panjang.

Metode yang digunakan dalam uji kointegrasi bermacam-macam diantaranya dengan memakai uji *Cointegrating Regression Durbin-Watson (CRDW)*, uji *Dickey Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey Fuller (ADF)*. Dalam penelitian ini, uji kointegrasi yang digunakan adalah uji *Dickey Fuller (DF)* dan *Augmented Dickey Fuller (ADF)*. Adapun tujuan memakai metode pengujian ini adalah untuk melihat apakah residual kointegrasi stasioner atau tidak. Untuk menghitung nilai DF dan ADF, terlebih dahulu membuat persamaan regresi kointegrasi dengan metode kuadrat terkecil biasa (OLS). Adapun persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

$$\text{LnKER}_t = C_0 + C_1 \text{LnPDRB}_t + C_2 \text{LnG}_t + C_3 \text{LnE}_t + e_t \dots \dots \dots (4.1)$$

**Tabel 4.14 Regresi OLS LnKER**

Dependent Variable: LNKER  
 Method: Least Squares  
 Date: 10/17/09 Time: 21:14  
 Sample: 1985 2007  
 Included observations: 23

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.220295	1.052853	1.159036	0.2608
LNPDRB	0.547720	0.451672	1.212648	0.2401
LNG	0.030445	0.071143	0.427936	0.6735
LNE	-0.039801	0.089260	-0.445903	0.6607
R-squared	0.444841	Mean dependent var		2.796907
Adjusted R-squared	0.357184	S.D. dependent var		0.015374
S.E. of regression	0.012327	Akaike info criterion		-5.797346
Sum squared resid	0.002887	Schwarz criterion		-5.599869
Log likelihood	70.66948	F-statistic		5.074802
Durbin-Watson stat	1.361142	Prob(F-statistic)		0.009503

Sumber : Data diolah Eviews

Hasil pengolahan uji kointegrasi dari hasil estimasi OLS didapatkan nilai residualnya. Nilai residual tersebut kemudian diuji dengan menggunakan metode DF dan ADF untuk mengetahui apakah nilai residual tersebut berada dalam kondisi stasioner atau tidak.

**Tabel 4.15 Hasil Uji Kointegrasi dengan Metode DF dan ADF Terhadap Resid OLS pada Ordo 0**

Variabel	DF	Nilai Kritis	ADF	Nilai Kritis
Resid OLS	- 6,608171	- 3,0114	- 6,222402	- 3,6454

Sumber : Hasil Olah data Eviews

Dari tabel 4.15 dapat dilihat bahwa resid OLS mempunyai nilai DF sebesar  $- 6,608171$  dan nilai kritisnya sebesar  $- 3,6454$ . Hal ini berarti nilai DF lebih besar dari pada nilai kritisnya sehingga dalam pengujian kointegrasi melalui metode DF, resid OLS sudah stasioner pada tingkat signifikansi 5%. Begitupula dalam uji kointegrasi melalui metode ADF, hal ini ditunjukkan oleh nilai ADF yakni sebesar  $- 6,222402$  lebih

*commit to user*

besar dari nilai kritisnya. Dengan demikian resid OLS sudah stasioner pada ordo 0.

### 3. Estimasi Model Koreksi Kesalahan (ECM)

Penggunaan Model Koreksi Kesalahan (ECM) dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang atas variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan model regresi fungsi penyerapan tenaga kerja dengan menggunakan model ECM :

$$\begin{aligned} \text{DLnKER}_t = & C_0 + C_1\text{DLnPDRB}_t + C_2\text{DLnG} + C_3\text{DLnE} + \\ & C_4\text{LnPDRB}_{t-1} + C_5\text{LnG}_{t-1} + C_6\text{LnE}_{t-1} + \\ & C_7\text{ECT} \dots \dots \dots (4.1) \end{aligned}$$

Keterangan :

LnKER : Ln Penyerapan Tenaga Kerja

LnPDRB : Ln Produk Domestik Bruto

LnG : Ln Pengeluaran Pemerintah

LnE : Ln Ekspor Pemerintah

ECT : Biaya ketidakseimbangan akibat variabel bebas di dalam model

CO : Intersep

C<sub>1</sub>, C<sub>2</sub>, C<sub>3</sub> : Koefisien asli ECM dalam jangka panjang

C<sub>4</sub>, C<sub>5</sub>, C<sub>6</sub> : Koefisien regresi ECM dalam jangka pendek

C<sub>7</sub> : Koefisien regresi Error Correction Term (ECT)

Dimana :

$$DLnKER_t : LnKER_t - LnKER_{t-1}$$

$$DLnPDRB_t : LnPDRB_t - LnPDRB_{t-1}$$

$$DLnG_t : LnG_t - LnG_{t-1}$$

$$DLnE_t : LnE_t - LnE_{t-1}$$

$$ECT : LnPDRB_{t-1} + LnG_{t-1} + LnE_{t-1} - LnKER_{t-1}$$

**Tabel 4.16 Hasil Estimasi dengan ECM**

Dependent Variable: DLNKER  
 Method: Least Squares  
 Date: 10/01/09 Time: 10:53  
 Sample(adjusted): 1986 2007  
 Included observations: 22 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.184785	1.033779	-0.178747	0.8607
DLNPDRB	-0.822151	0.830679	-0.989734	0.3391
LNPDRB(-1)	0.115713	0.443320	0.261015	0.7979
DLNG	0.044005	0.056570	0.777882	0.4496
LNG(-1)	-0.722718	0.183030	-3.948633	0.0015
DLNE	-0.128061	0.162207	-0.789491	0.4430
LNE(-1)	-0.968189	0.201809	-4.797539	0.0003
ECT2	0.798101	0.179011	4.458391	0.0005
R-squared	0.652965	Mean dependent var	0.000386	
Adjusted R-squared	0.479448	S.D. dependent var	0.013065	
S.E. of regression	0.009426	Akaike info criterion	-6.215325	
Sum squared resid	0.001244	Schwarz criterion	-5.818582	
Log likelihood	76.36858	F-statistic	3.763113	
Durbin-Watson stat	1.273930	Prob(F-statistic)	0.016691	

Sumber : Hasil Olah Data Eviews

Dari tabel di atas, hasil estimasi dengan menggunakan model ECM dapat ditulis sebagai berikut :

$$DLnKER = - 0,184785 - 0,822151 DLnPDRB + 0,044005 DLnG - 0,128061 DLnE - 0,115713 LnPDRB(-1) - 0,722718 LnG(-1) - 0,968189 LnE(-1) + 0,798101 ECT2.....(4.2)$$

Koefisien variabel ECT menunjukkan angka 0,798101 dan probabilitasnya 0,0005 bernilai positif dan signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Maka spesifikasi model sudah valid dan dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen.

Dari hasil olah data ECM di atas, dengan melihat nilai probabilitasnya dapat diketahui dalam jangka pendek variabel pengeluaran pemerintah (G) dan ekspor pemerintah (E) berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja (KER). Sedangkan dalam jangka panjang tidak ada variabel yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut lebih dimungkinkan karena adanya perbedaan sektoral yang tajam. Sektor padat modal mengalami pertumbuhan, sedangkan sektor-sektor padat karya stagnan. Sehingga kurang berdampak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Besarnya koefisien jangka pendek pada masing-masing variabel independen ditunjukkan oleh koefisien variabel  $\text{LnPDRB}(-1)$ ,  $\text{LnG}(-1)$ ,  $\text{LnE}(-1)$ . Untuk koefisien regresi jangka panjang diperoleh dengan melakukan simulai dari hasil regresi ECM. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Konstanta} = \frac{C_0}{C_7} = \frac{0,184785}{0,798101} = 0,2315308$$

$$\text{DLnPdrb} = \frac{C_2 + C_7}{C_7} = \frac{0,822151 + 0,798101}{0,798101} = 2,030134$$

$$\text{DLnG} = \frac{C_4 + C_7}{C_7} = \frac{0,722718 + 0,798101}{0,798101} = 1,905547$$

$$DLnE = \frac{C_6 + C_7}{C_7} = \frac{0,968189 + 0,798101}{0,798101} = 2,2131159$$

Jangka panjang merupakan suatu periode yang memungkinkan terjadinya penyesuaian penuh untuk setiap perubahan. Variabel DLnPDRB, DLnG, dan DLnE merupakan variabel jangka panjang. Koefisien ECT signifikan pada tingkat signifikansi 5% , maka terdapat hubungan antara ECM dengan Uji Kointegrasi, sehingga koefisien regresi jangka panjang merupakan besarnya kekuatan yang berpengaruh terhadap variabel dependen yang disebabkan oleh perubahan pada variabel independen dalam jangka panjang.

#### 4. Uji Statistik

##### a. Uji t (Uji Individual)

Uji t adalah uji secara individual terhadap koefisien semua variabel yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil dari uji t adalah sebagai berikut :

- 1) Koefisien regresi dari konstanta mempunyai nilai t statistik sebesar -0,178747 nilai t tabel sebesar 1,684 dengan probabilitas sebesar 0,8607. Dengan menganggap variabel lainnya konstan, maka konstanta secara statistik tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja provinsi Jawa Tengah.
- 2) Koefisien regresi dari variabel PDRB dalam jangka panjang (DLnPDRB) mempunyai nilai t statistik sebesar -0,989734, nilai t tabel sebesar 1,684 dengan probabilitas sebesar 0,3391. Dengan

melihat hasil tersebut, maka koefisien regresi variabel PDRB dalam jangka panjang (DlnPDRB) tidak signifikan pada derajat signifikansi 5%. Dengan menganggap variabel lainnya konstan, maka variabel profitabilitas dalam jangka panjang (DlnPDRB) secara statistik tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja propinsi Jawa Tengah.

- 3) Koefisien regresi dari variabel pengeluaran pemerintah dalam jangka panjang (DLnG) mempunyai nilai t statistik sebesar -0,777882 dengan probabilitas sebesar 0,44966. Nilai t tabel sebesar 1,684. Dengan melihat hasil tersebut, maka koefisien regresi variabel pengeluaran pemerintah dalam jangka panjang (DLnG) tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Dengan menganggap variabel lainnya konstan, maka variabel pengeluaran pemerintah dalam jangka panjang (DLnG) secara statistik tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja propinsi Jawa Tengah.
- 4) Koefisien regresi dari variabel Ekspor dalam jangka panjang (DLnE) mempunyai nilai t statistik sebesar -0,789491 dan probabilitasnya sebesar 0,4430. Nilai t tabel sebesar 1,684. Dengan melihat hasil tersebut, maka koefisien regresi variabel Ekspor dalam jangka panjang (DLnE) tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Dengan menganggap variabel lainnya konstan, maka variabel Ekspor dalam jangka panjang (DLnE) secara statistik tidak

berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja propinsi Jawa Tengah.

- 5) Koefisien regresi dari variabel PDRB dalam jangka pendek atau  $\text{LnPDRB}(-1)$  mempunyai nilai  $t$  statistik sebesar 0,261015 dengan probabilitas 0,7979. Nilai  $t$  tabel sebesar 1,684. Dengan melihat hasil tersebut, maka koefisien regresi variabel PDRB dalam jangka pendek atau  $\text{LnPDRB}(-1)$  tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Dengan menganggap variabel lainnya konstan, maka variabel PDRB dalam jangka pendek atau  $\text{LnPDRB}(-1)$  secara statistik tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja propinsi Jawa Tengah.
- 6) Koefisien regresi dari variabel pengeluaran pemerintah dalam jangka pendek atau  $\text{LnG}(-1)$  mempunyai nilai  $t$  statistik sebesar  $-3,948633$  dengan probabilitas 0,0015. Nilai  $t$  tabel sebesar 1,684. Dengan melihat hasil tersebut, maka koefisien regresi variabel pengeluaran pemerintah dalam jangka pendek atau  $\text{LnG}(-1)$  signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Dengan menganggap variabel lainnya konstan, maka variabel pengeluaran pemerintah dalam jangka pendek atau  $\text{LnG}(-1)$  secara statistik berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja propinsi Jawa Tengah.
- 7) Koefisien regresi dari variabel ekspor dalam jangka pendek atau  $\text{LnE}(-1)$  mempunyai nilai  $t$  statistik sebesar  $-4,797539$  dengan probabilitas 0,0003. Nilai  $t$  tabel sebesar 1,684. Dengan melihat hasil

tersebut, maka koefisien regresi variabel Ekspor dalam jangka pendek atau LnE (-1) signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Dengan menganggap variabel lainnya konstan, maka variabel ekspor dalam jangka pendek atau LnE (-1) secara statistik berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja propinsi Jawa Tengah.

b. Uji F (Uji Keseluruhan)

Uji F adalah uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil olah data, diperoleh nilai probabilitas F hitung adalah sebesar 0,016691. Dengan tingkat signifikansi 5%, maka nilai F hitung lebih kecil dari 0,05, sehingga dalam jangka pendek maupun jangka panjang, variabel Ln PDRB, LnG dan LnE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja propinsi Jawa Tengah.

c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perubahan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,652965 yang berarti 65,2965% variabel penyerapan tenaga kerja propinsi Jawa Tengah dapat dijelaskan oleh variabel Ln PDRB, Ln Pengeluaran pemerintah (Ln G) dan Ekspor pemerintah (Ln E). Sedangkan 34,7035% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model.

## 5. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu langkah penting untuk menghindari regresi langsung. Apabila dalam model persamaan tidak terkena masalah asumsi klasik, maka hasil regresi telah memenuhi standar kaidah *Best Linier Unbiased Estimator (BLUE)*. Uji yang digunakan dalam pengujian asumsi klasik adalah uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

### a. Uji Multikolinearitas

Pada dasarnya, multikolinearitas adalah hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi (Gujarati). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinearitas digunakan metode *Auxiliary Regression* dengan pendekatan *Role of Thumb* atau disebut juga dengan metode Koutsoyianis yakni dengan meregres setiap variabel independen dengan variabel dependen kemudian membandingkan nilai  $R^2$  (koefisien determinasi) dengan nilai  $r^2$  (koefisien korelasi). Apabila nilai  $R^2 > r^2$ , maka tidak terjadi masalah multikolinearitas. Sedangkan apabila nilai  $R^2 < r^2$ , maka terjadi masalah multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dengan metode *Auxiliary Regression* dengan pendekatan *Role of Thumb* pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.17 Hasil Uji Multikolinearitas melalui Metode *Auxiliary Regression* dengan Pendekatan *Role of Thumb* pada Tingkat Signifikansi 5%**

Variabel	Nilai $r^2$	Nilai $R^2$	Keterangan
DLn PDRB	0,057841	0.160244	Tidak terjadi Multikolinearitas
Ln PDRB (-1)	0,037866	0.160244	Tidak terjadi Multikolinearitas
DLnG	0,000392	0.160244	Tidak terjadi Multikolinearitas
LnG (-1)	0,018895	0.160244	Tidak terjadi Multikolinearitas
DLn E	0,021916	0.160244	Tidak terjadi Multikolinearitas
Ln E (-1)	0,013101	0.160244	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber : Hasil Olah Data Eviews

Berdasarkan hasil olah data di atas, dalam persamaan regresi tidak terdapat masalah multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $r^2$  lebih kecil dari nilai  $R^2$ .

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah sebuah gangguan yang muncul dalam regresi karena variasi yang tidak sama. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah Heteroskedastisitas, dilakukan uji ARCH test. Adapun hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat dalam tabel 4.18.

**Tabel 4.18 Hasil Uji Heteroskedastisitas melalui ARCH Test**

ARCH Test:

F-statistic	0.143562	Probability	0.867306
Obs*R-squared	0.332182	Probability	0.846969

Test Equation:  
 Dependent Variable: RESID^2  
 Method: Least Squares  
 Date: 10/01/09 Time: 10:58  
 Sample(adjusted): 1988 2007  
 Included observations: 20 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.18E-05	1.93E-05	1.647822	0.1177
RESID^2(-1)	0.059833	0.163425	0.366117	0.7188
RESID^2(-2)	0.051914	0.161723	0.321008	0.7521
R-squared	0.016609	Mean dependent var	3.82E-05	
Adjusted R-squared	-0.099084	S.D. dependent var	6.46E-05	
S.E. of regression	6.77E-05	Akaike info criterion	-16.22617	
Sum squared resid	7.79E-08	Schwarz criterion	-16.07681	
Log likelihood	165.2617	F-statistic	0.143562	
Durbin-Watson stat	2.268140	Prob(F-statistic)	0.867306	

Sumber : Olah Data Eviews

Dari hasil uji Heteroskedastisitas dengan ARCH test, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas R square sebesar 0,846969. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%, maka nilainya lebih besar dari 5% yang berarti tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model.

#### c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah terdapatnya hubungan antar variabel gangguan sehingga penaksir tidak lagi efisien dalam sampel kecil maupun dalam sampel besar. Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah autokorelasi, terdapat beberapa metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan Breush-Godfrey Serial Correlation LM Test (BG-Test). Adapun hasil dari BG-Test dapat dilihat dalam tabel 4.19 sebagai berikut :

Metode ini mendeteksi masalah Autokorelasi dengan cara melihat probabilitas Obs R-Square. Apabila nilainya diatas 0,05, maka didalam model tidak terdapat kesalahan Autokorelasi.

**Tabel 4.19 Hasil Uji Autokorelasi dengan Breusch Godfrey Test**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.704370	Probability	0.225006
Obs*R-squared	8.918371	Probability	0.063173

Test Equation:  
Dependent Variable: RESID  
Method: Least Squares  
Date: 10/01/09 Time: 11:23

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.295808	1.281915	0.230755	0.8222
DLNPDRB	0.317983	0.881994	0.360527	0.7260
LNPDRB(-1)	-0.088639	0.541326	-0.163745	0.8732
DLNG	-0.072088	0.059904	-1.203394	0.2565
LNG(-1)	-0.517453	0.299607	-1.727106	0.1148
DLNE	0.220604	0.196472	1.122831	0.2877
LNE(-1)	-0.424553	0.272243	-1.559464	0.1499
ECT2	0.456872	0.284236	1.607367	0.1391
RESID(-1)	0.986951	0.471362	2.093829	0.0627
RESID(-2)	0.154754	0.388029	0.398819	0.6984
RESID(-3)	-0.367979	0.320845	-1.146906	0.2781
RESID(-4)	-0.037668	0.332403	-0.113320	0.9120
R-squared	0.405381	Mean dependent var	1.74E-15	
Adjusted R-squared	-0.248701	S.D. dependent var	0.007697	
S.E. of regression	0.008601	Akaike info criterion	-6.371522	
Sum squared resid	0.000740	Schwarz criterion	-5.776408	
Log likelihood	82.08675	F-statistic	0.619771	
Durbin-Watson stat	2.321033	Prob(F-statistic)	0.777950	

Sumber hasil olah data Eviews

Dari hasil uji masalah Autokorelasi dengan menggunakan Breusch Godfrey Test didapatkan nilai Probabilitas R squared sebesar 0,063173. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%, maka nilai probabilitas R squared lebih besar dari 5%, yang berarti tidak signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi di dalam model.

### C. Interpretasi Ekonomi

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan metode ECM di atas dapat dilakukan interpretasi secara ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap variabel-variabel penelitian. Adapun hasil interpretasi ekonomi dari variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Konstanta terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Propinsi Jawa Tengah (LnKER).

Berdasarkan hasil esetimasi ECM menunjukkan bahwa nilai koefisien konstanta sebesar  $-0,184785$  dan tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%.

2. Pengaruh pertumbuhan PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Propinsi Jawa Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini ditunjukkan dengan tidak signifikannya variabel PDRB pada tingkat signifikansi 5%.

3. Pengaruh Pengeluaran (pembangunan) Pemerintah

Dalam jangka pendek, variabel pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada tingkat signifikansi 5% terhadap penyerapan tenaga kerja Propinsi Jawa Tengah. Hasil dari regresi ECM menunjukkan dalam jangka pendek, koefisien variabel Pengeluaran pemerintah(G) adalah  $-0,722718$  dan mempunyai probabilitas sebesar  $0,0015$ . Adapun makna dari angka koefisien tersebut adalah apabila

pengeluaran pemerintah naik sebesar 1%, maka akan menurunkan tingkat penyerapan tenaga kerja Propinsi Jawa Tengah sebesar 0,72718%.

Pengeluaran pembangunan sangat penting bagi perbaikan infrastruktur suatu daerah/negara termasuk penciptaan kesempatan kerja. Akan tetapi jika hal itu tidak bisa dirasakan masyarakat secara merata maka akan terjadi ketimpangan. Kurangnya penyebaran informasi pasar kerja juga menjadi kendala tersendiri. Dengan informasi yang lebih baik, para calon pekerja dapat menginvestasikan waktu dan uang mereka secara optimal. Tanpa informasi yang baik, tenaga kerja tidak mengetahui apa yang diinginkan perekonomian. Mereka dapat memiliki informasi yang salah mengenai apa yang dibutuhkan konsumen dan calon pengguna pekerja. Mereka ingin tahu kualifikasi apa yang diinginkan dan berapa upahnya, serta dimana mereka harus bekerja.

#### 4. Pengaruh Ekspor Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Propinsi Jawa Tengah

Berdasarkan perhitungan, dalam jangka pendek variabel ekspor memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada tingkat signifikansi 5% terhadap penyerapan tenaga kerja Propinsi Jawa Tengah. Hasil regresi ECM menunjukkan dalam jangka pendek, koefisien variabel ekspor(E) adalah -0,968189 dan mempunyai probabilitas sebesar 0,0003. Adapun makna dari angka koefisien tersebut adalah apabila ekspor naik sebesar 1%, maka akan menurunkan tingkat penyerapan tenaga kerja Propinsi Jawa Tengah sebesar 0,968189%.

Dengan adanya kemajuan teknologi dan semakin meningkatnya biaya produksi, untuk mengoptimalkan output serta meminimalisasi kenaikan biaya, maka tidak sedikit perusahaan/industri mengambil jalan keluar dengan mengurangi tenaga kerja. Sehingga meskipun ada kenaikan permintaan terhadap barang ekspor, tidak menutup kemungkinan berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.



## BAB V

### PENUTUP

#### B. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja Propinsi Jawa Tengah tahun 1985 - 2007 dengan metode ECM (*Error Correction Model*) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel PDRB ternyata tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Propinsi Jawa Tengah baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Variabel pengeluaran (pembangunan) pemerintah mempunyai pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja Propinsi Jawa Tengah dalam jangka pendek dan tidak mempunyai pengaruh dalam jangka panjang.
3. Variabel ekspor mempunyai pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja Propinsi Jawa Tengah dalam jangka pendek dan tidak mempunyai pengaruh dalam jangka panjang.

#### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Pemerintah hendaknya bisa mengatur bagi industri/perusahaan agar lebih mengembangkan industri padat karya daripada padat modal, sehingga selain pertumbuhan ekonomi akan lebih cepat, penyerapan tenaga kerja

juga lebih banyak. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi akan diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja.

- 2) Pengeluaran pemerintah hendaknya lebih dioptimalkan untuk biaya pembangunan serta menciptakan produktifitas yang dapat menyerap tenaga kerja. Salah satunya adalah pelatihan kewirausahaan pada angkatan kerja, agar mereka tidak hanya mengandalkan lapangan kerja yang ada tetapi bagaimana mereka bisa fokus pada penciptaan lapangan kerja baru, sehingga terjadi keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam bursa kerja (untuk memperluas kesempatan kerja yang ada). Selain itu juga harus ada perbaikan sistem informasi terutama mengenai pasar kerja. Dengan ini diharapkan masyarakat bisa lebih mudah mencari informasi lowongan kerja yang sesuai dengan kemampuannya.